

**MAKNA DAN NILAI TRADISI
“MAKKULIWA” PADA MASYARAKAT MANDAR
(TINJAUAN SEMANTIK)**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Persyaratan untuk Memperoleh Gelar Sarjana S1
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

MUH. IFDHAL MULIADI

10533757914

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2018

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Ilmu untuk berbagi

Bukan untuk menyombongkan diri.

Kupersembahkan karya ini buat:

Kedua orang tuaku, saudaraku, dan sahabatku,
atas motivasi, doa, dan bantuannya dalam mendukung penulis
mewujudkan harapan menjadi kenyataan

ABSTRAK

Muh. Ifdhal Muliadi. 2018. *Makna dan Nilai Tradisi Makkuliwa pada Masyarakat Mandar (Tinjauan Semantik)*. Skripsi. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Yuddin dan Pembimbing II Asis Nojeng.

Masalah utama dalam penelitian ini yaitu bagaimana memahami dan mendalami makna dan nilai tradisi *Makkuliwa* pada masyarakat Mandar.? Penelitian ini bertujuan untuk mendalami dan memahami makna dan nilai tradisi *Makkuliwa* pada masyarakat Mandar.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis makna dan nilai yang terdapat pada tradisi *Makkuliwa* pada masyarakat Mandar melalui tinjauan semantik. Fokus penelitian ini adalah makna dan nilai tradisi *Makkuliwa* pada masyarakat Mandar. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan referensi yang berkaitan dengan tradisi *Makkuliwa* pada masyarakat Mandar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Makkuliwa* memiliki makna sebagai doa keselamatan ketika akan menggunakan berbagai benda yang baru dimiliki, seperti perahu baru, motor baru, mobil baru, dan barang baru lainnya sehingga memperoleh keselamatan dan tahan lama dipakai. Nilai dalam tradisi *Makkuliwa* yang dapat kita petik yaitu, nilai agama/religius, nilai budaya, dan nilai sosial.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan tradisi *Makkuliwa* merupakan tradisi untuk *mengkuliwakan* atau membacakan doa keselamatan ketika memiliki benda baru sehingga memperoleh keselamatan dan tahan lama dipakai. Nilai yang terdapat pada tradisi *Makkuliwa* itu pula yaitu nilai agama/religius, nilai budaya, dan nilai sosial.

Kata Kunci: Makna, Nilai, *Makkuliwa*

KATA PENGANTAR

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah Swt., atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Semoga limpahan rahmat dan hidayah-Nya selalu menyertai dalam lindungannya. Salam dan shalawat selalu tercurah kepada Rasulullah Muhammad Saw., beliaulah yang membawa kita dari alam yang gelap gulita menuju alam yang terang benderang sampai saat ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa memulai hingga mengakhiri proses penyusunan skripsi ini bukanlah hal seperti membalikkan telapak tangan. Semangat dan kerja keraslah yang menjadi pendorong sang penulis dalam menyelesaikan segala proses penyusunan skripsi ini.

Skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan penuh ketulusan penulis memberikan penghargaan dan ucapan terima kasih istimewa kepada kedua orang tua yang senantiasa menjadi penyemangat dan memberikan motivasi dan ucapan terima kasih pula kepada Dr. H. Yuddin, M. Pd. dan Dr. Asis Nojeng, S.Pd, M. Pd. selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberi perhatian, semangat, serta doa. Terima kasih kepada sahabat dan teman-teman yang telah memberikan dorongan dan semangat pula dalam penyelesaian skripsi ini.

Tidak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada Ayahanda Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendi-

kan Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. Munirah, M. Pd. Ketua jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, serta seluruh Dosen dan Staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, atas kebaikannya telah membekali ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis, kiranya Allah Swt. membalas kebaikan mereka.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan yang terdapat di dalamnya, untuk itu penulis sangat mengharapkan adanya kritikan dan masukan yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Makassar, Agustus 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	
A. Kajian Pustaka	6
1. Penelitian yang Relevan	6
2. Konsep Sastra.....	7
3. Sastra Lisan	11
4. Masyarakat Mandar	14
5. <i>Makkuliwa</i>	21

6. Konsep Makna	23
7. Hakikat Nilai	27
8. Pendekatan Semantik	30
B. Kerangka Pikir	37
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	39
B. Fokus Penelitian	39
C. Definisi Istilah.....	39
D. Data dan Sumber Data	41
E. Teknik Pengumpulan Data.....	42
F. Instrumen Penelitian.....	43
G. Teknis Analisis Data	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil analisis	44
B. Pembahasan	53
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	67
B. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Al-Ma'ruf (2012:1), berpendapat bahwa sastra yakni bersumber dari suatu kenyataan yang berupa fakta sosial bagi masyarakat sekaligus sebagai pembaca dapat memberikan tanggapannya dalam membangun karya sastra. Karya sastra merupakan hasil kreasi sastrawan melalui kontemplasi dan refleksi setelah menyaksikan berbagai fenomena kehidupan dalam lingkungan sosialnya.

Fenomena kehidupan itu beraneka ragam baik yang mengandung aspek sosial, budaya, politik, ekonomi, kemanusiaan, keagamaan, moral, maupun gender. Melalui daya imajinatif, berbagai realitas kehidupan yang dihadapi sastrawan itu diseleksi, direnungkan, dikaji, diolah, kemudian diungkapkan dalam karya sastra yang lazim bermediumkan bahasa Al-Ma'ruf (2012:1).

Ratna (2012:60), menyatakan bahwa pada dasarnya antara sastra dengan masyarakat terdapat hubungan yang hakiki. Hubungan-hubungan yang dimaksud disebabkan oleh (a) karya sastra oleh pengarang, (b) pengarang itu sendiri adalah anggota masyarakat, (c) pengarang memanfaatkan kekayaan yang ada dalam masyarakat dan, (d) hasil karya itu dapat dimanfaatkan kembali oleh masyarakat.

Menurut Kluckhohn dalam Mulyana (2004:1) berpendapat bahwa, nilai adalah konsepsi (tersurat atau tersirat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi tindakan pilihan terhadap cara, tujuan antar dan tujuan akhir. Jadi, nilai adalah sifat yang mempengaruhi perilaku kemanusiaan.

Menurut Wikipedia, tradisi (Bahasa Latin: *traditio*, "diteruskan") atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

Menurut Sztompka (2011:69), tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak atau dilupakan.

Keberagaman tradisi atau budaya di Indonesia merupakan ciri khas tersendiri dan masih ada sampai kini. Salah satunya ialah tradisi yang terdapat di Sulawesi Barat khususnya pada Suku Mandar.

Tradisi tersebut secara turun-temurun diyakini oleh masyarakat Mandar yang dilaksanakan pada saat mendapatkan rezeki, baik berupa rumah baru, kendaraan, harta melimpah atau lain-lain yang biasa memberikan manfaat bagi pemiliknya. Tradisi tersebut dalam masyarakat Mandar disebut sebagai Tradisi "*Makkuliwa*."

Hendra Umar (2013), berpendapat bahwa kegiatan *Makkuliwa* sudah berlangsung dan dilaksanakan sejak dari nenek moyang, sehingga menjadi warisan bagi generasinya sampai sekarang.

Upacara *Makkuliwa* ini dilaksanakan dengan penuh rasa hikmat dan rasa persaudaraan untuk bersuka cita atas rezeki yang diperoleh. Pelaksanaan Tradisi *Makkuliwa* membutuhkan berbagai macam sesajian seperti memotong ayam, kambing, atau sapi sesuai dengan tingkat kemampuan dalam masyarakat tersebut.

Tradisi "*Makkuliwa*" merupakan tradisi masyarakat Mandar yang di dalam proses pelaksanaannya, memiliki makna dan nilai yang dapat dipetik dalam tradisi tersebut. Tradisi *Makkuliwa* pada era modern saat ini tidak banyak diketahui lagi oleh masyarakat Mandar itu sendiri, khususnya anak remaja. Mereka cenderung tidak tertarik untuk mengetahui dan memahami tradisi tersebut.

Oleh karena itu, tradisi *Makkuliwa* menjadi masalah yang sangat menarik untuk diteliti. Sehubungan dengan masih banyak masyarakat pada era modern saat ini sudah menghiraukan atau menganggap tradisi tersebut sebagai hal yang sudah kuno. Peneliti akan mengkaji tradisi tersebut dengan judul penelitian "Makna dan Nilai Tradisi *Makkuliwa* Pada Masyarakat Mandar (Tinjauan Semantik)."

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka fokus permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah untuk memahami dan mendalami makna dan nilai tradisi *Makkuliwa* pada masyarakat Mandar?.

C. Tujuan Penelitian

Untuk memahami dan mendalami makna dan nilai tradisi *Makkuliwa* pada masyarakat Mandar.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang akan dilakukan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan wawasan tambahan kepada peneliti lain tentang budaya lokal di Sulawesi Barat tentang tradisi *Makkuliwa* yang dikaji oleh peneliti dalam tulisan ini.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mendatangkan manfaat antara lain:

a. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangsih pemikiran bagi pemerintah setempat untuk dijadikan landasan dalam pengambilan kebijakan dan pengembangan/pelestarian budaya berupa tradisi lokal Mandar.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan sebagai bahan inventarisasi dan dokumentasi dalam rangka pembinaan dan pelestarian nilai-nilai sosial budaya agar masyarakat mengetahui dan memahami budaya tersebut.

c. Bagi Peneliti

Menambah perbendaharaan karya tulis ilmiah agar menjadi referensi dalam memahami kebudayaan daerah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Bab ini akan dijelaskan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini sehingga menjadi bahan pertimbangan, selain itu juga dapat dijadikan referensi. Penelitian terdahulu berguna untuk menjelaskan beberapa hal yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya. Sepengetahuan peneliti sementara studi tentang budaya di antaranya:

- a. Penelitian Kiraman (2013) dengan judul “Pengaruh Tradisi *Makkuliwa* Terhadap Masyarakat Mandar (Studi Peristiwa Keagamaan Pada Masyarakat Mandar Sulawesi Barat).” Persamaan dalam penelitian ini ialah mengkaji tentang Tradisi *Makkuliwa* dan merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaan dalam penelitian ini ialah pada penelitian oleh Kiraman mengkaji nilai dan pengaruh agama terhadap Tradisi *Makkuliwa* pada Masyarakat Mandar, sedangkan dalam penelitian ini mengkaji Makna dan Nilai Tradisi *Makkuliwa* melalui Tinjauan Semantik.
- b. Penelitian Muhammad Amrullah (2015) dengan judul “Representasi Makna Simbolik Dalam Ritual Perahu Tradisional *Sandeq* Suku Mandar Di Sulawesi Barat.” Persamaan dalam penelitian ini ialah mengkaji tentang Makna dan merupakan jenis penelitian deskriptif

kualitatif. Perbedaan dalam penelitian ini ialah pada penelitian oleh Muhammad Amrullah mengkaji Makna Simbolik dalam Ritual Perahu Tradisional *Sandeq* suku Mandar di Sulawesi Barat sedangkan dalam penelitian ini mengkaji Makna dan Nilai Tradisi *Makkuliwa* pada Masyarakat Mandar.

- c. Penelitian Rahmat Suyanto (2014) dengan judul “*Tradisi Sayyang Pattuqduq* di Mandar (*Study* Kasus Desa Lapeo, Kec. Campalagian, Kab. Polewali Mandar).” Persamaan dalam penelitian ini ialah merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaan dalam penelitian ini ialah pada penelitian oleh Rahmat Suyanto mengkaji Nilai Sosial dalam Tradisi *Sayyang Pattuqduq* di Mandar dan menggunakan pendekatan studi kasus di Desa Lapeo, Kec. Campalagian, Kab. Polewali Mandar sedangkan dalam penelitian ini mengkaji Makna dan Nilai Tradisi *Makkuliwa* pada Masyarakat Mandar melalui Tinjauan Semantik.

2. Konsep Sastra

a. Definisi Sastra

Menurut Saryono (2009:16) sastra bukan sekedar artefak (barang mati), tetapi sastra merupakan sosok yang hidup. Sebagai sosok yang hidup, sastra berkembang dengan dinamis menyertai sosok-sosok lainnya, seperti politik, ekonomi, kesenian, dan kebudayaan.

Saryono (2009:20), menambahkan bahwa sastra dianggap mampu menjadi pemandu menuju jalan kebenaran karena sastra yang baik adalah sastra yang ditulis dengan penuh kejujuran, kebeningan, kesungguhan, kearifan, dan keluhuran nurani manusia.

Sastra yang baik tersebut mampu mengingatkan, menyadarkan, dan mengembalikan manusia ke jalan yang semestinya, yaitu jalan kebenaran dalam usaha menunaikan tugas-tugas kehidupannya.

b. Ciri-ciri dan fungsi Sastra

Wellek & Warren (2009:22), menyebutkan ciri-ciri sastra sebagai berikut:

- 1) Fiksionalitas
- 2) Ciptaan
- 3) Pengolahan dan penyampaian melalui media bahasa
- 4) Imajinasi
- 5) Bermakna lebih
- 6) Berlabel sastra
- 7) Sastra merupakan luapan emosi spontan

Adapun fungsi sastra yaitu sebagai berikut:

- 1) Fungsi rekreatif, yaitu sastra dapat memberikan hiburan yang menyenangkan bagi penikmat atau pembacanya.
- 2) Fungsi didaktif, yaitu sastra mampu mengarahkan atau mendidik pembacanya karena nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung di dalamnya.

- 3) Fungsi estetis, yaitu sastra mampu memberikan keindahan bagi penikmat/pembacanya karena sifat keindahannya.
- 4) Fungsi moralitas, yaitu sastra mampu memberikan pengetahuan kepada pembaca/peminatnya sehingga tahu moral yang baik dan buruk, karena sastra yang baik selalu mengandung moral tinggi.
- 5) Fungsi religius, yaitu sastra pun menghasilkan karya yang mengandung ajaran agama yang dapat diteladani para penikmat/pembaca sastra.

c. Jenis-jenis Sastra

1) Puisi

Menurut Mihardja (2012:18), puisi adalah seni tertulis dalam hal ini bahasa digunakan untuk kualitas estetikanya untuk tambahan, atau selain arti semantiknya. Sejalan dengan itu, Dresden dalam Mihardja (2012:8), mengatakan bahwa “Puisi adalah sebuah dunia dalam kata. Isi yang terkandung di dalam puisi merupakan cerminan pengalaman, pengetahuan, dan perasaan penyair yang membentuk sebuah dunia bernama puisi.”

2) Prosa (fiksi)

a) Novel

Menurut Nurgiyantoro (2010:22), bahwa novel merupakan sebuah totalitas, suatu kemenyeluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian dan

unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan.

b) Roman

Roman berasal dari bahasa Perancis "*Romanz*" yang penggunaannya mengacu pada semua karya sastra dari golongan rakyat biasa, istilah roman identik berasal dari ungkapan latin yaitu *lingua romana* yang berarti karya sastra dari golongan biasa.

c) Cerita pendek

Menurut Edgar Allan Poe dalam Burhan Nurgiyantoro (2010:26), cerpen atau cerita pendek adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira kira selama 30 menit hingga 2 jam atau suatu hal yang sekiranya waktu membaca tidak mungkin dilakukan untuk novel.

3) Drama

Menurut Sukanto, dkk (2013:31), drama adalah jenis sastra dalam bentuk puisi atau prosa yang bertujuan menggambarkan kehidupan lewat kelakuan dan dialog (cakapan) para tokoh. Lazimnya dirancang untuk pementasan panggung. Drama sebagai karya sastra sebenarnya hanya bersifat sementara, sebab naskah drama ditulis sebagai dasar untuk dipentaskan.

Tujuan drama bukanlah untuk dibaca seperti orang membaca novel atau puisi. Drama yang sebenarnya adalah kalau naskah tadi telah dipentaskan, tetapi bagaimanapun naskah, naskah tertulis drama selalu dimasukan sebagai karya sastra.

d. Unsur Ekstrinsik dan instrinsik Sastra

Unsur Ekstrinsik menurut Nurgiyantoro (2010:32), adalah unsur yang berada di luar karya fiksi yang mempengaruhi lahirnya karya namun tidak menjadi bagian di dalam karya fiksi itu sendiri. Sebelumnya Wellek dan Warren dalam Nurgiyantoro (2010:26), juga berpendapat bahwa unsur ekstrinsik merupakan keadaan subjektivitas pengarang yang tentang sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang melatar belakangi lahirnya suatu karya fiksi, dapat dikatakan unsur biografi pengarang menentukan ciri karya yang akan dihasilkan.

Unsur Intrinsik merupakan unsur pembangun karya sastra yang berasal dari dalam karya itu sendiri. Pada novel unsur intrinsik itu berupa, tema, plot, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

3. Sastra Lisan

a. Antara Kelisanan dan Keberaksaraan

Menurut Endraswara (2013:150), menyatakan sastra lisan memang membutuhkan kecermatan tersendiri. Oleh karena itu, sastra lisan kadang-kadang ada yang murni dan ada juga yang tak murni. Sastra

lisan murni berupa dongeng, legenda, cerita yang tersebar secara lisan di masyarakat. Sastra lisan yang tak murni, biasanya berbaur dengan tradisi lisan. Sastra lisan yang berbaur ini kadang-kadang hanya berupa penggalan cerita sakral. Mungkin, cerita hanya berasal dari tradisi leluhur yang tak utuh. Karenanya, peneliti harus cermat ketika berhadapan dengan sastra lisan yang tak murni.

Sastra lisan tak sepenuhnya berkembang secara lisan (kelisanan). Entah itu berupa bahasa lisan (*orality*) ataupun komunikasi lisan (alat komunikasi). *Orality* biasanya lebih asli, sedangkan sastra lisan yang “dilisankan” melalui media elektronik, seringkali telah berubah-ubah. Tentu saja, sastra lisan tersebut menjadi semakin rumit dalam kajiannya. Misalkan saja, sebuah dongeng yang dilisankan (dibacakan) di radio atau televisi, otomatis peneliti sastra lisan akan mengaitkan sastra lisan dengan media.

Menurut Teeuw dalam Endraswara (2013:150), berpendapat yakni bahwa kelisanan masih terdapat dari berbagai pelosok masyarakat. Kelisanan di daerah terpencil biasanya lebih murni, karna itu, sastra lisan di daerah yang belum mengenal alat komunikasi dan teknologi canggih justru menarik untuk diteliti.

Daerah pelosok justru sering melakukan tradisi khirografik, misalnya dengan melaksanakan *macapatan* pada saat *jagong bayen* (tradisi masyarakat untuk berkumpul di malam hari di rumah seseorang yang baru melahirkan bayi).

Bahkan tradisi kelisanan semacam ini, di masyarakat kotapun masih terdengar gaungnya, meskipun tidak berkaitan dengan peristiwa atau adat tertentu. Kelisanan pada masyarakat tradisi dan perkotaan tentu akan berbeda.

Teeuw dalam Endraswara (2013:151), berpendapat bahwa kajian sastra lisan dapat memfokuskan pada dua golongan besar, yaitu :

- 1) Sastra lisan primer, yaitu sastra lisan dari sumber asli, misalnya dari pendongeng dan pencerita. Bahkan, akan lebih asli lagi kalau sastra lisan digali dari penutur asli. Karena, pendongeng dan pencerita juga sering mengubah beberapa bagian cerita.
- 2) Sastra lisan sekunder, yaitu sastra lisan yang telah diramu menggunakan alat elektronik. Sastra lisan sekunder biasanya lebih menarik dan sekaligus semakin rumit.

b. Bahan Kajian

Endraswara (2013:151), berpendapat bahwa sastra lisan adalah karya yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut secara turun temurun. Ketika peneliti akan mengambil bahan, hendaknya memperhatikan ciri-ciri sastra lisan, yakni:

- 1) Lahir dari masyarakat yang polos, belum melek huruf dan bersifat tradisional.
- 2) Menggambarkan budaya milik kolektif tertentu, yang tak jelas siapa penciptanya.

- 3) Lebih menekankan aspek khayalan, ada sindiran, jenaka, dan pesan mendidik.
- 4) Sering melukiskan tradisi kolektif tertentu. Di samping ciri-ciri tersebut, ada ciri lain yang agak umum, yakni :
 - a) Sastra lisan banyak mengungkapkan kata-kata atau ungkapan-ungkapan klise.
 - b) Sastra lisan sering bersifat menggurui.

4. Masyarakat Mandar

Edward (2012:16), Provinsi Sulawesi Barat adalah Provinsi yang termuda. Provinsi ini baru terbentuk pada 22 september 2004, dan diresmikan pembentukannya pada 16 Oktober 2004. Jauh sebelumnya wilayah daerah ini merupakan bagian dari Provinsi Sulawesi Selatan, ketika Pemerintah mengeluarkan Undang-undang No.22 tahun 1999 tentang pemerintahan daerah, tokoh-tokoh masyarakat dan politik daerah sejak awal pembentukan pemerintahannya disebut Mandar, bergiat mewujudkan keinginan dan telah menggelora untuk menjadikan wilayahnya sebuah provinsi yang otonom.

Hal itu sesuai dengan periode awal pembentukan kerajaan yang kemudian mengikrarkan kehidupan *Sipamandar* (menguatkan) sebagai satu bangsa melalui perjanjian yang disumpahkan oleh leluhur mereka di *Allewuang Batu* di *Luyo* menjadi satu persekutuan dari tujuh kerajaan di hulu sungai (*Pitu Ulunna Salu*) dan tujuh kerajaan di muara sungai (*Pitu Baqbana Binanga*).

Pada akhir abad 16 atau awal abad 17 negeri-negeri Mandar menyatukan diri menjadi sebuah negeri yang lebih besar, yaitu tanah Mandar yang terdiri dari *Pitu Ulunna Salu* dan *Pitu Baqbana Binanga*, *Pitu Babana Binangalah* yang terkenal dengan armada laut Mandar dalam perang Gowa-Bone di abad ke17.

Masa itu, tujuh kerajaan yang berada di sekitar muara sungai, pesisir, bersepakat membentuk federasi bernama *Pitu Baqbana Binanga*, atau tujuh kerajaan di muara sungai. Kultur bahari dominan dalam masyarakat di wilayah ini. Kultur semacam ini pula yang mengidentikkan masyarakat Mandar sebagai masyarakat laut. Kerajaan-kerajaan dalam kelompok ini adalah Balanipa dan Binuang yang dalam wilayah Kabupaten Polewali Mandar, Banggae, Pamboang, Sendana di Kabupaten Majene, serta Tapalang dan Mamuju di wilayah Mamuju dan Mamuju Utara.

Awal abad ke-17, federasi tujuh kerajaan di pesisir itu bergabung kembali dengan federasi kerajaan di kawasan hulu sungai, pegunungan, *Pitu Ulunna Salu*. Kerajaan di kawasan pegunungan adalah Tabulahang, Aralle, Mambi, Babang, Rantebulahang, dan Tabang yang kini masuk wilayah Kabupaten Mamasa. Satu lainnya, yaitu Matangnga, masuk Kabupaten Polewali Mandar. Dua federasi dengan jumlah 14 kerajaan tersebut bersepakat dalam satu ikatan yang menguatkan (*sipamandar*) tujuh kerajaan di gunung dan tujuh kerajaan di pesisir.

Pitu Baqbana Binanga (PBB), meliputi:

1. Kerajaan Balanipa
2. Kerajaan Binuang
3. Kerajaan Sendana
4. Kerajaan Banggae
5. Kerajaan Pamboang
6. Kerajaan Mamuju
7. Kerajaan Tappalang

Pitu Ulunna Salu (PUS), meliputi:

1. Kerajaan Tabulahan
2. Kerajaan Aralle
3. Kerajaan Mambi
4. Kerajaan Bambang
5. Kerajaan Rantebulahan
6. Kerajaan Matangnga
7. Kerajaan Tabang

Masing-masing kerajaan menyandang gelar kebangsawanan berbeda untuk raja dalam menjalankan roda pemerintahannya, misalnya:

- a. Raja Balanipa dan Raja Sendana bergelar *Arayang*,
- b. Raja Banggae dan Raja Pamboang bergelar *Maraqdia*,
- c. Raja Tappalang dan Raja Mamuju bergelar *Maradika*,
- d. Raja Binuang bergelar *Arung*,

- e. Raja Rantebulahan, Raja Matangnga, Raja Tabang dan Raja Bambang, bergelar *Indo Lembang*,
- f. Raja Aralle bergelar *Indo Kadaneneq*,
- g. Raja Tabulahan bergelar *Indo Litaq*.

Kerajaan-kerajaan di Wilayah Mandar bukan hanya *Pitu Ulunna Salu dan Pitu Baqbana Binanga*, tetapi masih ada daerah kerajaan yang tidak bergabung pada kedua wilayah tersebut (wilayah netral). Kerajaan tersebut dinamakan *Tiparittiqna Uhai* atau sering juga disebut *Karua Babana Minanga* (KBM), misalnya:

- 1) Kerajaan *Alu*
- 2) Kerajaan *Tuqbi*
- 3) Kerajaan *Taraqmanu*

Semua kerajaan-kerajaan di Mandar ini saling menghormati pada bagian wilayah masing-masing dan saling membantu seakan-akan mereka sebenarnya satu wilayah layaknya satu negara kesatuan. Beberapa ahli sejarah Mandar berpendapat bahwa kerajaan di Mandar tidak berbentuk kerajaan layaknya kerajaan lain yang memerintah dan berdaulat di daerah sendiri tapi melainkan Satu Kesatuan Wilayah yang saling menghormati (<http://kampung-mandar.web.id/sejarah/pus-pbb.html>).

a. Fakta Geografis

Letak wilayah Provinsi Sulawesi Barat berada pada 118°- 119° Bujur Timur dan antara 1° - 3° Lintang Selatan. Batas wilayah pemerintahan pada bagian timur dan selatan berbatasan dengan

wilayah Provinsi Sulawesi Selatan, pada bagian Barat berbatasan dengan Selat Makassar, dan pada bagian Utara berbatasan dengan wilayah Provinsi Sulawesi Tengah.

Wilayah pemerintahan terdiri dari lima wilayah pemerintahan Kabupaten, yaitu Kabupaten :

1. Polewali Mandar (Polman)
2. Mamasa
3. Majene
4. Mamuju
5. Mamuju Utara

b. Mata Pencaharian Penduduk

Menurut Edward (2012:20), mata pencaharian penduduk sesuai dengan potensi yang ditawarkan alam kepada mereka. Fakta geografi yang telah dipaparkan terdahulu itu memberikan sejumlah potensi yang dimiliki daerah ini. Sumber daratan menawarkan potensi semisal, lahan pertanian sawah, area pertanian lading, perkebunan, kehutanan, peternakan, dan pertambangan.

Sementara sumber daya laut menawarkan potensi perikanan, pertambakan, dan pelayaran perdagangan maritim. Potensi itu menjadi motivasi penduduknya untuk memilih lapangan pekerjaan, selain mendorong pemerintah mengusahakan penggarapan kekayaan alam melalui usaha penambangan.

c. Bahasa

Sagimoon (2009:14), menyatakan bahwa bahasa yang digunakan masyarakat Mandar yakni bahasa Mandar itu sendiri. Bahasa Mandar digunakan dalam berbagai kegiatan kebudayaan orang Mandar. Semisal, Penyebaran agama, perdagangan, pertanian, dan ilmu kesusastraan. Sama halnya dengan bahasa Bugis, Makassar, dan Toraja bahasa Mandar juga termasuk dalam rumpun bahasa Melayu polinesia. Semua bahasa tersebut mempunyai lambang-lambang bunyi atau aksara yang sama yang disebut *aksara lontarak* kecuali Toraja.

Menurut Balai Penelitian Bahasa Ujung Pandang, bahwa Mandar terdiri dari 4 dialek, yaitu :

1. Dialek Balanipa
2. Dialek Sendana
3. Dialek Banggae
4. Dialek Pamboang

Menurut R.A. Palengkahu, Bahasa Mandar terdiri dari lima dialek, yaitu:

1. Dialek Balanipa
2. Dialek Majene/Banggae
3. Dialek Sendana
4. Dialek Pamboang
5. Dialek Awok-Sumakuyu

Walaupun ada beberapa dialek Mandar yang terlontar dalam kehidupan masyarakat, tetap saja semuanya terdengar indah dan ramah dan itu mewakili kehidupan masyarakat Mandar yang selalu menghadirkan senyum dan ramah terhadap siapa saja yang ditemuinya.

d. Kesusasteraan Mandar

Sagimoon (2009:15), berpendapat bahwa kesusasteraan Mandar terdiri dari bentuk prosa, yaitu karangan bentuk bebas tetapi berirama dan bentuk puisi, yaitu karangan bentuk terikat dan bersama.

Kesusasteraan Mandar yang berbentuk prosa antara lain:

1) *Lolintang atau Pau-pau Losong* (Dongeng)

Prosa yang menggambarkan tingkah laku binatang yang baik dan buruk, yang dapat dicontoh oleh manusia. Misalnya dongeng *I Pucceang Anna I Pullado* (si kera dan si pelanduk). Kera selalu melakukan sifat-sifat yang baik sedangkan si pelanduk selalu melakukan sifat-sifat keculasan.

2) *Talloq* (Kisah)

Prosa yang menggambarkan liku-liku kehidupan seseorang tokoh masyarakat, misalnya: kisah *Tonissime* di *Tingalor* (seorang perempuan yang jatuh dari khayangan dan ditemukan di dalam perut ikan *Tingalor*).

3) *Papasang* atau pesan-pesan luhur

Prosa yang menggambarkan ajaran moral, nasihat, atau petuah bagi kehidupan seseorang, keluarga, atau kehidupan bermasyarakat.

4) *Sila-sila*

Yakni kisah tentang awal mula berdirinya suatu kerajaan-kerajaan yang ada di Mandar. Adapun kesusastraan Mandar yang berbentuk puisi yaitu puisi khas dari Mandar yang disebut *Kalindaqda*. Menurut isinya, *Kalinda'da* terdiri dari:

- a) *Kalindaqda Muda-mudi* (pengungkapan perasaan ke gadis)
- b) *Kalindaqda Masalah* (tentang agama)
- c) *Kalindaqda Mappakatua Alawe* (merendahkan diri)
- d) *Kalindaqda Nipameang dalleq* (dimurahkan rezeki)
- e) *Kalindaqda* Tentang Cinta dan Kesetiaan

5. *Makkuliwa*

Alimuddin (2013:36), menyatakan bahwa *Makkuliwa* berarti “*sama lewa*,” “*sitottong*” yang bermakna tidak miring ke kanan dan tidak pula miring ke kiri. Arti tersebut dapat didefinisikan bahwa *Kuliwa* adalah “menyeimbangkan,” suatu pengharapan untuk mendapatkan rezeki yang stabil. Selain itu juga sebagai kegiatan peneguhan hati, karena terkait dengan kesiapan mental bagi penggunanya. Ada keseimbangan tatanan antara kehidupan darat dengan kehidupan laut, tidak saling mengganggu dan merusak.

Makkuliwa merupakan tradisi turun temurun oleh masyarakat Mandar Sulawesi Barat, yang merupakan warisan agama Hindu-Budha dan setelah Islam masuk ke Mandar, tradisi itupun dikombinasikan dengan nilai-nilai Islam, misalnya adanya pembacaan barzanji dan pembacaan doa keselamatan pemakai barang.

Makkuliwa adalah sebuah tradisi yang dipraktikkan sebagai wujud dari makna zakat. Dalam pelaksanaannya, orang yang punya hajat wajib mengeluarkan zakat hartanya sebanyak 2,5%. *Kuliwa* merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Mandar khususnya bagi masyarakat yang berada di pesisir pantai. *Makkuliwa* dilaksanakan ketika akan meresmikan sesuatu, baik benda maupun kegiatan, misalnya meresmikan rumah baru, perahu, ataupun meresmikan motor atau mobil dan lain sebagainya ([Http://Jurnalwalasuji.net](http://Jurnalwalasuji.net)).

(Hamid:2018) berpendapat, pada proses tradisi *Makkuliwa* itu, sebelum *Annang Guru* (pemangku adat atau guru besar) membacakan doa/mantra khas dari tradisi *Makkuliwa (baca-baca)*, terlebih dahulu membacakan beberapa doa atau surah dalam Al-quran sebagai berikut:

- a) Surah Al-Fatihah
- b) Surah Al-Ikhlas (3x)
- c) Surah Al-Falaq (1x)
- d) Surah An-Nass (1x)
- e) Surah Al-Baqarah ayat 1-5

- f) Ayat Kursi (1x)
- g) Surah At-Taubah ayat 128 (7x)

6. Konsep Makna

a. Istilah Makna

Chaer (2009:29), berpendapat bahwa untuk dapat memahami apa yang disebut makna atau arti, perlu menoleh kembali kepada teori yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure yaitu mengenai tanda linguistik.

Menurut de Saussure setiap tanda *linguistic* terdiri dari dua unsur, yaitu (1) yang diartikan (Prancis: *signifie'*, Inggris: *signified*) dan (2) yang mengartikan (Prancis: *signifiant*, Inggris: *signifie*. *Signifie*, *signified* sebenarnya tidak lain daripada konsep atau makna dari sesuatu tanda bunyi, sedangkan yang mengartikan (*signifiant* atau *signifier*) itu adalah tidak lain daripada bunyi-bunyi yang terbentuk dari fonem bahasa yang bersangkutan.

Setiap tanda-linguistik terdiri dari unsur bunyi dan unsur makna. Kedua unsur ini adalah unsur dalam bahasa (*Intralingual*) yang biasanya merujuk/mengacu kepada sesuatu referen yang merupakan unsure luar-bahasa (*Ekstralingual*).

Menurut Harimurti dalam Chaer (2009:31) menyatakan bahwa dalam bidang semantik istilah yang biasa digunakan untuk tanda-linguistik itu adalah leksem, yang lazim didefinisikan sebagai kata atau frase yang merupakan satuan bermakna. Sedangkan istilah kata yang

lazim didefinisikan sebagai satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri dan dapat terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem adalah istilah dalam bidang gramatika.

Istilah itu dianggap memiliki pengertian yang sama sebab, baik kata maupun leksem bisa berwujud kata tunggal maupun gabungan kata (frase idiomatik). Bedanya hanya leksem adalah istilah dalam bidang semantik sedangkan kata adalah istilah dalam bidang gramatika.

Menurut Chaer (2009:32), berpendapat bahwa dari kata/leksem mengandung makna atau konsep. Makna atau konsep bersifat umum sedangkan sesuatu yang dirujuk yang berada di luar dunia bahasa, bersifat tertentu.

b. Informasi

Selanjutnya Chaer (2009:33), menyebutkan bahwa makna adalah unsur dari sebuah kata atau lebih tepat sebagai gejala-dalam-ujaran, maka dari itu ada prinsip umum dalam semantik yang menyatakan kalau bentuk (maksudnya bentuk kata atau leksem) berbeda maka maknapun berbeda, meskipun barangkali perbedaannya itu sedikit.

c. Maksud

Menurut Chaer (2009:35), berpendapat bahwa makna itu adalah gejala-dalam-ujaran, sedangkan informasi adalah gejala-luar-ujaran. Selain informasi sebagai sesuatu yang luar-ujaran ada lagi sesuatu yang lain yang juga luar-ujaran, yaitu yang disebut maksud.

Informasi dan maksud sama-sama sesuatu yang luar-ujaran. Hanya bedanya kalau informasi itu merupakan sesuatu yang luar ujaran dilihat dari segi objeknya atau yang dibicarakan; sedangkan maksud yang dilihat dari segi si pengujar, orang yang berbicara, atau pihak subjeknya.

Selain itu, Chaer (2009:36), berpendapat bahwa maksud banyak digunakan dalam bentuk-bentuk ujaran yang disebut metafora, ironi, litotes, dan bentuk-bentuk gaya bahasa lain. Selama masih menyangkut segi bahasa maka maksud itu masih dapat disebut sebagai persoalan bahasa. Tetapi kalau sudah terlalu jauh dan tidak berkaitan lagi dengan bahasa maka sudah tidak dapat lagi disebut persoalan bahasa. Mungkin termasuk dengan persoalan bidang studi lain; entah filsafat, antropologi, atau juga psikologi.

d. Kaidah Umum Semantik

Beberapa kaidah umum menurut Chaer (2009:39) yang perlu diperhatikan berkenaan dengan studi semantik antara lain:

- 1) Hubungan antara sebuah kata/leksem dengan rujukan atau ajuannya bersifat arbitrer, dengan kata lain tidak ada hubungan wajib di antara ke duanya.
- 2) Secara sinkronik makna sebuah kata atau leksem tidak berubah, secara diakronik ada kemungkinan berubah. Maksudnya dalam jangka waktu terbatas makna sebuah kata tidak akan berubah, tetapi dalam jangka waktu yang relative tidak terbatas ada

kemungkinan bisa berubah, namun bukan berarti setiap kata akan berubah maknanya.

- 3) Bentuk-bentuk yang berbeda akan berbeda pula maknanya. Maksudnya, kalau ada dua buah kata/leksem yang bentuknya berbeda meskipun perbedaannya sedikit tetapi maknanya pasti akan berbeda. Oleh Karena itu, dua buah kata yang disebut bersinonim pasti kesamaan maknanya tidak persis 100% pasti ada perbedaannya. Secara operasional hal ini dapat dibuktikan.
- 4) Setiap bahasa memiliki sistem semantik sendiri dengan sistem semantik bahasa yang lain karena sistem semantik berkaitan erat dengan sistem budaya masyarakat pemakai bahasa itu, sedangkan sistem budaya yang melatar belakangi setiap bahasa itu tidak sama.
- 5) Makna setiap kata atau/leksem dalam suatu bahasa sangat dipengaruhi oleh pandangan hidup dan sikap anggota masyarakat yang bersangkutan. Misalnya, makna kata babi pada kelompok masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam tidak sama dengan kelompok masyarakat Indonesia yang bukan beragama Islam.
- 6) Luasnya makna yang dikandung sebuah bentuk gramatikal berbanding terbalik dengan luasnya bentuk tersebut. Sebagai contoh bandingkan bentuk-bentuk :
 - a) Kereta
 - b) Kereta api

- c) Kereta api ekspres
- d) Kereta api ekspres malam
- e) Kereta api ekspres malam luar biasa.

Makna kereta pada (1) sangat luas, dan lebih luas dari (2); makna kereta pada (2) lebih luas daripada (3); sedangkan (3) masih lebih luas daripada (4); dan makna (4) masih lebih luas dari makna (5).

e. Makna Leksikal

Pateda (2010:119), menyatakan bahwa makna leksikal suatu kata terdapat dalam kata yang berdiri sendiri. Dikatakan berdiri sendiri sebab makna sebuah kata dapat berubah apabila kata tersebut telah berada di dalam kalimat. Kata yang makna leksikalnya dapat dipahami jika kata itu sudah dihubungkan dengan kata lain. Kata seperti ini termasuk kelompok kata tugas atau partikel, misalnya kata dan, ini, ke, dan yang.

7. Hakikat Nilai

a. Definisi nilai

Menurut Kluckhohn (mulyana, 2004:1), berpendapat bahwa nilai adalah konsepsi (tersurat atau tersirat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi tindakan pilihan terhadap cara, tujuan antar dan tujuan akhir.

Defenisi ini berimplikasi terhadap pemaknaan nilai-nilai budaya, seperti yang diungkapkan oleh Brameld dalam bukunya tentang landasan-landasan budaya pendidikan. Dia mengungkapkan ada enam implikasi terpenting, yaitu sebagai berikut:

- 1) Nilai merupakan konstruk yang melibatkan proses kognitif (logis dan rasional) dan proses ketertarikan dan penolakan menurut kata hati.
- 2) Nilai selalu berfungsi secara potensial, tetapi tidak selalu bermakna apabila diverbalisasi.
- 3) Apabila hal itu berkenaan dengan budaya, nilai diungkapkan dengan cara unik oleh individu atau kelompok.
- 4) Karena kehendak tertentu dapat bernilai atau tidak, maka perlu diyakini bahwa pada dasarnya disamakan (*aquated*) dari pada diinginkan, ia didefenisikan berdasarkan keperluan system kepribadian dan sosiol budaya untuk mencapai keteraturan dan menghargai orang lain dalam kehidupan sosial.
- 5) Pilihan diantara nilai alternatif dibuat dalam konteks ketersediaan tujuan antara (*means*) dan tujuan akhir (*ends*).
- 6) Nilai itu ada, ia merupakan fakta alam, manusia, budaya, dan pada saat yang sama ia adalah norma-norma yang telah disadari.

Nilai adalah sesuatu yang penting, baik dan berharga. Nilai memiliki sesuatu yang ideal, harapan yang dicita-citakan untuk kebajikan. Menilai berarti menimbang, suatu kegiatan menghubungkan

sesuatu dengan yang lain dan kemudian mengambil keputusan. Sesuatu dianggap punya nilai jika sesuatu itu dianggap penting, baik dan berharga bagi kehidupan umat manusia. Baik ditinjau dari segi religius, politik, hukum, moral, etika, estetika, ekonomi dan sosial budaya (<https://www.kompasiana.com/agusprasetyo>).

b. Jenis nilai

Menurut Spranger dalam Ali dan Asrori (2010:12), ada beberapa jenis nilai yaitu:

1) Nilai agama

Nilai agama ialah salah satu dari berbagai macam nilai yang mendasari perbuatan seseorang atas dasar pertimbangan dan kepercayaan bahwa sesuatu itu berkaitan dengan ajaran agama atau bersifat religius.

2) Nilai Budaya

Pada perkembangan penerapan budaya dalam kehidupan, berkembang pula nilai-nilai yang melekat dimasyarakat yang mengatur keserasian, keselarasan, serta keseimbangan. Nilai tersebut dikonsepsikan sebagai nilai budaya.

3) Nilai Sosial

Nilai sosial adalah kualitas perilaku, pikiran, dan karakter yang dianggap masyarakat baik dan benar, hasil yang diinginkan, dan layak ditiru oleh setiap orang.

Nilai sosial merupakan sikap dan perasaan yang diterima secara luas oleh masyarakat dan merupakan dasar untuk merumuskan apa yang benar dan apa yang penting.

8. Pendekatan Semantik

a. Pengertian Semantik

Chaer (2009:2), berpendapat bahwa kata semantik dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda yang berarti “tanda” atau “lambang).” Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti “menandai” atau “melambangkan.” Tanda atau lambang di sini sebagai padanan kata *sema* itu adalah tanda linguistik seperti yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure, yaitu yang terdiri dari (1) komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa dan (2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu.

Kedua komponen ini adalah tanda atau lambang; sedangkan yang ditandai atau dilambanginya adalah sesuatu yang berada di luar bahasa yang lazim disebut referen atau hal yang ditunjuk.

Kata semantik ini kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya, dengan kata lain bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Oleh Karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai

ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa; fonologi, gramatika, dan semantik.

Chaer (2009:2), menambahkan bahwa istilah semantik dalam sejarah linguistik adapula digunakan istilah lain seperti semiotika, semiologi, semasiologi, sememik, dan semik untuk merujuk pada bidang studi dan mempelajari makna atau arti dari suatu tanda atau lambang. Istilah semantik lebih umum digunakan dalam studi linguistik karena istilah yang lainnya itu mempunyai cakupan objek yang lebih luas, yakni mencakup makna tanda atau lambang pada umumnya. Termasuk tanda-tanda lalu lintas, kode morse, dan tanda-tanda dalam ilmu matematika. Sedangkan cakupan semantik hanyalah makna atau arti yang berkenaan dengan bahasa sebagai alat komunikasi verbal.

b. Jenis-jenis Semantik

Karena bahasa itu digunakan untuk berbagai kegiatan dan keperluan dalam kehidupan bermasyarakat, maka makna bahasa itu pun menjadi bermacam-macam dilihat dari segi atau pandangan yang berbeda.

Berbagai nama jenis makna telah dikemukakan oleh orang dalam berbagai buku linguistik atau semantik. Chaer (2009:59) membagi jenis-jenis makna sebagai berikut; “Makna leksikal, gramatikal, kontekstual, referensial dan non referensial, denotatif, konotatif, konseptual, asiosiatif, kata, istilah, idiom serta makna peribahasa.”

1. Makna Leksikal

Makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, makna yang sesuai dengan hasil observasi indra kita, maka apa adanya, atau makna yang ada di dalam kamus. Misalnya, leksem ‘kuda’ memiliki makna leksikal sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai, ‘pensil’ bermakna leksikal sejenis alat tulis yang terbuat dari kayu dan arang, dan ‘air’ bermakna leksikal sejenis barang cair yang biasa digunakan untuk keperluan sehari-hari.

2. Makna Gramatikal

Makna gramatikal baru ada kalau terjadi proses gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi atau kalimatisasi. Umpamanya, dalam proses aplikasi prefiks ber- dengan baju melahirkan makna gramatikal “mengenakan atau memakai baju,” dengan dasar kuda melahirkan makna gramatikal “mengendarai kuda”. Contoh lain, proses komposisi dasar sate dengan dasar yang melahirkan makna gramatikal “asal,” dengan dasar lontong melahirkan makna gramatikal “bercampur.” Sintaksisasi kata adik, menendang, dan menjadi kalimat adik menendang bola melahirkan makna gramatikal; adik bermakna “pelaku,” menendang bermakna “aktif,” dan bola bermakna “sasaran.”

3. Makna Kontekstual

Makna kontekstual adalah makna sebuah laksem atau kata yang berada di dalam suatu konteks. Misalnya, makna konteks kata kepala pada kalima berikut :

- a. Rambut di kepala nenek belum ada yang putih.
- b. Sebagai kepala ekolah dia harus menegur murid itu.
- c. Nomor teleponnya ada pada kepala surat itu.
- d. Kepala paku dan kepala jarum tidak sama bentuknya.

Makna konteks dapat juga berkenaan dengan situasinya yakni tempat, waktu, dan lingkungan penggunaan bahasa itu. Contohnya : “Tiga kali empat berapa?.”

Jika dilontarkan di depan kelas tiga SD sewaktu mata pelajaran matematika berlangsung. Tentu dijawab dua belas atau mungkin tiga belas, namun kalau pertanyaan itu dilontarkan kepada tukang foto, maka pertanyaan itu mungkin akan ditanya dua ratus atau tiga ratus, mengapa begitu?. Sebab pertanyaan itu mengacu pada biaya pembuatan pas photo yang berukuran tiga kali empat centimeter.

4. Makna Referensial

Sebuah kata disebut bermakna referensial kalau ada referensinya, atau acuannya. Kata seperti “kuda.” disebut bermakna referensial kalau ada referensinya, atau acuannya. Kata

seperti “kuda,” “merah,” dan “gambar” adalah termasuk kata-kata yang bermakna referensial.

Kata seperti, dan, atau dan karena adalah termasuk kata yang tidak bermakna referensial karena kata itu tidak mempunyai referensi. Berkenaan dengan acuan ini ada sejumlah kata, yang disebut kata deiktik, yang acuannya tidak menetap pada satu wujud, melainkan dapat berpindah dari wujud yang satu kepada wujud yang lain. Kata yang identik ini adalah kata seperti pronomina, misalnya dia, saya, kamu; kata yang menyatakan ruang, misalnya di sini, di sana, dan di situ; kata-kata yang menyatakan waktu, seperti sekarang, besok dan nanti; kata-kata yang disebut kata petunjuk, misalnya ini dan itu.

Contoh pronomina kata saya pada kalimat berikut yang acuannya tidak sama;

a. “Tadi pagi saya bertemu dengan pak Ahmad,” kata Ani kepada Ali.

b. “O, ya?,” sahut Ali, “Saya juga bertemu beliau tadi pagi.”

c. “Dimana kalian bertemu beliau?,” tanya Amir, “Saya sudah lama tidak jumpa dengan beliau.”

Pada kalimat (a) kata saya mengacu kepada Ani, pada kalimat (b) mengacu pada Ali, dan pada kalimat (c) mengacu pada Amir.

5. Makna Denotatif

Makna denotatif adalah makna asli, makna asal, atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah kata. Umpamanya, kata *kurus* bermakna denotatif yang mana artinya “keadaan tubuh seseorang yang lebih kecil dari ukuran yang normal.” Kata *bunga* bermakna denotatif yaitu “bunga yang seperti kita di taman bunga.”

6. Makna Konotatif

Makna konotatif adalah makna lain yang ditambahkan pada makna denotatif tadi yang berhubungan dengan nilai rasa dari orang atau kelompok orang yang menggunakan kata tersebut.

Umpamanya kata *kurus* pada contoh di atas, berkonotasi netral, artinya tidak memiliki nilai rasa yang mengesankan, tetapi ramping yaitu sebenarnya bersinonim dengan kata *kurus* itu memiliki konotasi positif, nilai rasa yang mengesankan; orang akan senang kalau dikatakan ramping. Sebaliknya, kata *kerempeng*, yang sebenarnya juga bersinonim dengan kata *kurus* dan *ramping*, mempunyai konotasi yang negatif, nilai rasa yang tidak enak, orang akan tidak enak kalau dikatakan tubuhnya *kerempeng*.

7. Makna Konseptual

Makna Konseptual adalah makna yang dimiliki oleh sebuah leksem terlepas dari konteks atau asosiasi apapun. Kata *kuda*

memiliki makna konseptual “sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai,” dan kata rumah memiliki makna konseptual “bangunan tempat tinggal manusia.”

8. Makna Asosiatif

Makna Asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah leksem atau kata berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan sesuatu yang berada di luar.

c. Manfaat Semantik

Chaer (2009:12), berpendapat bahwa manfaat yang dapat kita petik dari studi semantik sangat bergantung dari bidang apa yang kita geluti dalam tugas kita sehari-hari. Bagi seorang wartawan, seorang reporter, atau orang-orang yang berkecimpung dalam dunia persurat kabaran dan pemberitaan, mereka akan memperoleh manfaat praktis dari pengetahuan mengenai semantik.

Pengetahuan semantik akan memudahkannya dalam memilih dan menggunakan kata dengan makna yang tepat dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat umum. Tanpa pengetahuan akan konsep polisemi, hominimi, denotasi, konotasi dan nuansa-nuansa makna tentu akan sulit bagi mereka untuk dapat menyampaikan informasi secara tepat dan benar.

Bagi mereka yang berkecimpung dalam penelitian bahasa, seperti mereka yang belajar di fakultas sastra, pengetahuan semantik akan banyak memberi bekal teoretis kepadanya untuk dapat mengalisis

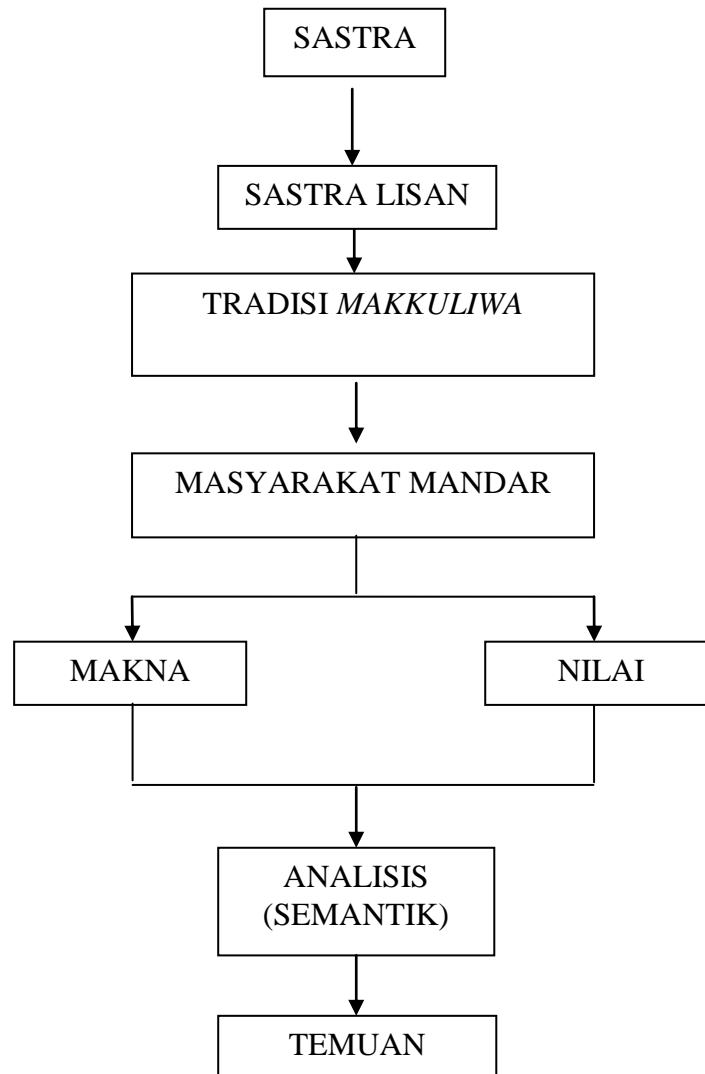
bahasa atau bahasa-bahasa yang sedang dipelajarinya sedangkan bagi seorang guru atau calon guru, pengetahuan mengenai semantik, akan memberi manfaat teoretis dan juga manfaat praktis. Manfaat teoretis karena dia sebagai guru bahasa harus pula mempelajari dengan sungguh-sungguh akan bahasa yang diajarkannya.

Teori semantik ini akan menolongnya memahami dengan lebih baik “rimba belantara rahasia” bahasa yang akan diajarkannya itu. Sedangkan manfaat praktis akan diperolehnya berupa kemudahan bagi dirinya dalam mengajarkan bahasa itu kepada muridnya.

Seorang guru bahasa, selain harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang luas mengenai segala aspek bahasa, juga harus memiliki pengetahuan mengenai teori semantik secara memadai. Tanpa pengetahuan ini dia tidak akan dapat dengan tepat menjelaskan perbedaan dan persamaan semantis antara dua buah bentuk kata, serta bagaimana menggunakan kedua bentuk kata yang mirip itu dengan benar (<http://www.artikelsiana.com>).

B. Kerangka Pikir

Menurut Sugiyono (2016:67), berpendapat bahwa landasan berpikir yang dimaksud akan mengarahkan penulis untuk menemukan data dan informasi dalam penelitian ini guna memecahkan masalah yang telah dipaparkan dan diuraikan secara rinci pada landasan berpikir yang dijadikan pegangan dalam penelitian ini.



1.1. Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Menurut Sugiyono (2016:14), berpendapat bahwa terdapat dua jenis penelitian yakni penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah jenis penelitian berupa kualitatif yaitu deskriptif kualitatif. Dalam hal ini peneliti menganalisis Makna dan Nilai Tradisi “*Makkuliwa*” pada masyarakat Mandar (Tinjauan Semantik).

B. Fokus Penelitian

Menurut Sugiyono (2016:83), menyatakan bahwa fokus penelitian adalah pemusatan konsentrasi pada tujuan dari penelitian yang dilakukan. Fokus penelitian harus dinyatakan secara eksplisit untuk memudahkan peneliti sebelum melakukan observasi. Fokus penelitian juga merupakan garis besar dari pengamatan penelitian, sehingga observasi dan analisa hasil penelitian lebih terarah.

Adapun fokus dalam penelitian ini adalah Makna dan Nilai Tradisi “*Makkuliwa*” pada masyarakat Mandar (Tinjauan Semantik), sedangkan objek penelitiannya adalah Tradisi Mandar “*Makkuliwa*” adalah pendapat para tokoh masyarakat Mandar terhadap tradisi tersebut.

C. Definisi Istilah

Sugiyono (2016:89), berpendapat bahwa definisi istilah adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat yang dapat diamati. Bahwa peneliti bebas merumuskan, menentukan definisi istilah sesuai dengan tujuan penelitian yang

akan diteliti. Agar tidak menimbulkan kekaburan atau kesimpangsiuran pemahaman dalam penelitian ini, maka dijelaskan terlebih dahulu. Istilah-istilah yang dimaksud, antara lain :

1. **Tradisi** atau **kebiasaan** adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.
2. **Mandar** ialah suatu kesatuan etnis yang berada di Sulawesi Barat. Dulunya, sebelum terjadi pemekaran wilayah, Mandar bersama dengan etnis Bugis, Makassar, dan Toraja mewarnai keberagaman di Sulawesi Selatan. Meskipun secara politis Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan diberi sekat, secara historis dan kultural Mandar tetap terikat dengan “sepupu-sepupu” serumpunnya di Sulawesi Selatan. Istilah Mandar merupakan ikatan persatuan antara tujuh kerajaan di pesisir (*Pitu Baqbana Binanga*) dan tujuh kerajaan di gunung (*Pitu Ulunna Salu*). Keempat belas kekuatan ini saling melengkapi, “*Sipamandar*” (menguatkan) sebagai satu bangsa melalui perjanjian yang disumpahkan oleh leluhur mereka di *Allewuang* Batu di Luyo.
3. **Makkuliwa** ialah sebuah ritual yang dipraktikkan sebagai wujud dari makna zakat. Dalam pelaksanaannya, orang yang punya hajat wajib mengeluarkan zakat hartanya sebanyak 2,5%. *Kuliwa* merupakan tradisi

wajib dilakukan oleh masyarakat Mandar khususnya bagi masyarakat yang berada di pesisir pantai. Pada praktiknya, *Makkuliwa* dilaksanakan ketika akan meresmikan sesuatu, baik benda maupun kegiatan, misalnya meresmikan rumah baru, perahu, ataupun meresmikan motor atau mobil dan lain sebagainya.

D. Data dan Sumber Data

Menurut Sugiyono (2013:2), berpendapat bahwa kriteria data dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti. Data yang pasti adalah data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya, bukan data yang sekedar yang terlihat, terucap, tetapi data yang mengandung makna dibalik yang terlihat dan terucap tersebut. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Data

Data yang diperoleh untuk mengkaji penelitian ini berupa kata-kata atau kalimat yang diujarkan atau disampaikan dalam data yang berdasarkan hasil survei, wawancara dan pemerolehan hasil bacaan mengenai Tradisi "*Makkuliwa*."

2. Sumber data

Jenis data penelitian ini terdiri atas dua, yakni data yang bersifat primer dan data yang bersifat sekunder. Data primer, adalah data yang bersumber dari hasil survei, wawancara dengan informan dan dokumentasi. Pelaksanaan survey tersebut penulis terlibat langsung di lapangan.

Pada data primer ini diperlukan sumber data dengan cara menentukan informan yang dianggap paling memahami masalah yang diteliti. Informan atau sumber data penelitian antara lain, tokoh agama, tokoh masyarakat, serta informan lain yang berkompeten memberikan data yang diperlukan. Selain data primer, diperlukan pula data sekunder, yakni data yang penulis peroleh melalui hasil bacaan dalam berbagai literatur, serta informasi lainnya yang ada kaitannya dengan Tradisi Mandar “*Makkuliwa*.”

E. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2013:63), berpendapat bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang diterapkan.

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu:

1. Observasi, peneliti melakukan pengamatan secara langsung. Dalam hal ini peneliti mengamati dan memahami tradisi Mandar “*Makkuliwa*” tersebut.
2. Wawancara, dokumentasi dan rekaman, peneliti mengumpulkan dan mempelajari data melalui literatur dan sumber bacaan melalui informan/narasumber.
3. Teknik baca, peneliti membaca berbagai referensi kajian yang bersangkutan tentang tradisi Mandar “*Makkuliwa*” tersebut.

4. Teknik Catat, peneliti mencatat berbagai peristiwa-peristiwa yang penting dalam tradisi tradisi Mandar "*Makkuliwa*" tersebut.

F. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono, (2016:148), berpendapat bahwa peneliti merupakan instrument utama artinya peneliti sendiri yang mengumpulkan data. Instrumen penelitian adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik. Pengumpulan data, alat yang digunakan dalam penelitian ini berupa, alat tulis, laptop dan handphone.

G. Teknik Analisis Data

Menurut (Moleong 2013:103), menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikanya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.

Dalam analisis data dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Identifikasi, setelah data terkumpul, penulis membaca secara kritis dengan mengidentifikasi makna tradisi "*Makkuliwa*" yang dijadikan data dalam penelitian;
2. Klasifikasi, data diseleksi dan diklasifikasi sesuai hasil pemahaman;
3. Analisis, data dianalisis dan diinterpretasikan makna dan nilai perbagian kemudian secara keseluruhan melalui pendekatan semantik.
4. Deskripsi, yaitu mendeskripsikan seluruh hasil analisis data melalui pendekatan semantik.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Analisis

Mandar memiliki beberapa ragam tradisi lisan, seperti *Kalindaqdaq* (pantun Mandar) yang biasa digunakan ketika melamar, khatam Quran, bercengkrama, dan dahulu juga digunakan sebagai bahasa untuk menyampaikan hajat yang lain, *Sayyang Pattu'du* (tradisi syukuran khatam Quran) yang dilakukan dalam bentuk arakarakon keliling kampung dengan menggunakan seekor kuda menari di bawah lantunan irama para pengiringnya. *Mappandesasi* (ritual sedekah laut) dan *Makkuliwa* (Tradisi syukuran meluncurkan/memiliki benda baru) Sunarti, (2017:36).

Alimuddin (2013:36), menyatakan bahwa *Makkuliwa* berarti “*sama lewa,*” “*sitotong*” yang bermakna tidak miring ke kanan dan tidak pula miring ke kiri. Arti tersebut dapat didefinisikan bahwa *Kuliwa* adalah “menyeimbangkan,” suatu pengharapan untuk mendapatkan rezeki yang stabil. Selain itu juga sebagai kegiatan peneguhan hati, karena terkait dengan kesiapan mental bagi penggunaannya. Ada keseimbangan tatanan antara kehidupan darat dengan kehidupan laut, tidak saling mengganggu dan merusak.

Tradisi *Makkuliwa* seperti yang orangtua dulu memang selama ini selalu mereka lakukan, seperti mempunyai perahu baru, motor baru, mobil baru, rumah baru, sepeda baru dan barang-barang baru lainnya harus dikuliwakan atau melakukan tradisi *Makkuliwa* tersebut. Tradisi *Makkuliwa* bersinonim

dengan membaca doa keselamatan, jadi setiap orang yang mempunyai barang-barang yang baru terlebih dahulu dibacakan doa keselamatan sebelum digunakan (Hamid:2018).

Tradisi *Makkuliwa* identik dengan keselamatan, orang mandar mengatakan *Makkuliwa* itu pada tataran persoalan sesuatu yang baru. Persoalan yang baru tersebut dalam artian kita baru mempunyai benda tersebut, sesuatu yang bukan baru (bekas/second) tapi dalam hal ini baru kita miliki dan itu harus dikuliwa. Kata *Makkuliwa* tersebut berasal dari bahasa mandar asli yang berarti “seimbang” atau “menyeimbangkan” (Munir:2018).

Makkuliwa adalah suatu pernyataan untuk meminta berkah kepada Allah Swt., agar apa yang kita miliki itu bisa selamat, lenggang dipakai, tahan lama dan bahkan bisa bertambah. Tradisi *Makkuliwa* juga merupakan suatu bentuk kesyukuran kita terhadap nikmat yang diberikan oleh Allah Swt., karena *Makkuliwa* itu harus meyakini bahwa semua yang kita peroleh adalah datangnya dari Allah Swt.

Menurut Munir (2018) berpendapat bahwa, masyarakat mandar ketika ingin *Makkuliwa* terlebih dahulu menentukan hari baik atau pencarian hari-hari baik ketika ingin melakukan tradisi tersebut karena dianggap lebih baik atau lebih berkah.

Pencarian hari baik pada masyarakat mandar itu pula terdiri dari 3 golongan hari yang harus dihindari selain hari tersebut, itu dikategorikan sebagai hari baik. Adapun 3 golongan hari yang kurang baik pada kepercayaan

masyarakat mandar yaitu, *allo masara* (hari penuh masalah), *allo mongeq* (hari sakit), dan *allo mate* (hari kematian).

Masyarakat mandar akan merasa lebih berani dan percaya diri ketika sudah melakukan tradisi *Makkuliwa* tersebut. Masyarakat mandar sendiri akan merasa sudah tidak ada beban lagi atau tidak ada lagi rasa ragu ketika menggunakan barang yang sudah *dikuliwakan*. Masyarakat mandar mengatakan bahwa ketika ada terjadi kecelakaan seperti kendaraan motor, mereka beranggapan bahwa itu terjadi karena belum *dikuliwai* atau belum dibacakan doa keselamatan (Hamid:2018).

Makkuliwa bukan berarti segala sesuatu semisal kecelakaan kendaraan bermotor tidak akan kita alami atau tidak akan terjadi pada diri kita. Setiap peristiwa bahkan kematian itu semua sudah ditetapkan oleh Allah Swt., *Makkuliwa* itu sendiri akan menjadi bentuk kesadaran kita bahwa harus senantiasa bersyukur dan mengingat bahwa setiap yang kita miliki itu semua nikmat dari Allah Swt.,

Umumnya masyarakat kurang bersyukur dan menganggap bahwa apa yang mereka miliki itu datang dari usaha mereka semata. Jadi dapat dikatakan *Makkuliwa* itu bukan tradisi untuk menghindarkan kita dari segala bahaya akan tetapi *Makkuliwa* adalah doa dan kesyukuran dari semua apa yang telah didapatkan (Hamid:2018).

Makkuliwa juga merupakan bentuk dari zakat, karena pada tradisi tersebut identik dengan acara syukuran dan dalam hal ini masyarakat akan senantiasa bersyukur dan berbagi rezeki serta menjalin silaturahmi dengan

masyarakat sekitar. Masyarakat mandar mengibaratkan tradisi *Makkuliwa* tersebut juga sebagai bentuk kegembiraan akan apa yang ia peroleh, oleh sebab itu sekali lagi ditegaskan bahwa tradisi ini sangat erat kaitannya dengan mengungkapkan rasa syukur (Asdi:2018).

Macam-macam benda yang dikuliwakan yakni sebagai berikut :

1. Perahu *Sandeq* baru selesai dibuat atau baru dibeli dari orang lain
2. Perahu kecil/sampan/menggunakan mesin baru selesai dibuat atau baru dibeli dari orang lain
3. Mobil baru atau mobil bekas
4. Motor baru atau motor bekas
5. Sepeda baru atau sepeda bekas
6. Segala macam alat elektronik yang baru dibeli

Bahan-bahan yang disediakan untuk *Makkuliwa* yakni sebagai berikut:

1. Jenis pisang dalam bahasa mandar yaitu,
 - a) *loka tiraq* (pisang ambon) adalah simbol pengharapan semoga diberi kekuatan dan kesehatan sehingga bisa bersemangat, gesit dan cekatan dalam mencari rezeki.
 - b) *loka manurung* (pisang raja) merupakan simbol doa semoga mendapatkan telur ikan *manurung*, (telor ikan terbang) sebanyak mungkin (khusus nelayan *potangnga*) nelayan pencari telur ikan terbang/*tuing-tuing*)
 - c) *loka barangang* (pisang barangan) bermakna simbol doa semoga mendapatkan rezeki yang menggumpal dan banyak (dalam bahasa

Mandar, *barangan* berasal dari kata *baraqan* artinya menggumpal banyak. *Loka barangan* artinya pisang yang menggumpal banyak.

2. *Ule-uleq* (Bubur kacang hijau) bermakna simbol semoga mendapat rezeki yang banyak secara terus menerus.
3. *Ode-ode* (Onde-onde) bermakna simbol doa semoga benda yang *dikuliwakan* tidak mudah rusak atau tahan lama digunakan.
4. *Sokkol/songkolo* (Beras ketan) merupakan simbol doa dengan harapan agar benda yang *dikuliwakan* tersebut mendatangkan hasil yang banyak, dalam hal ini ialah berupa rezeki atau penghasilan (Sunarti, 2017:39)

Tradisi *Makkuliwa* mempunyai beberapa pantangan seperti menyediakan telur dan sesuatu yang disembelih. Telur diibaratkan sesuatu yang mudah hancur atau pecah sedangkan yang disembelih diibaratkan suatu yang tidak baik karena dihubungkan dengan kendaraan yang digunakan akan mengalami kecelakaan. Namun itu hanya sebagai pengibaratan atau sekadar simbol semata bukan melainkan bentuk sesajian yang menjerumus kepada kemusyrikan. Bahan-bahan ini bisa disediakan semua ketika orang yang mampu menyiapkan semuanya, akan tetapi tidak memberatkan bagi yang tidak mampu hanya salah satu saja dari bahan-bahan tersebut (Asdi:2018).

Pelaksanaan *Makkuliwa* baik rumah ataupun di perahu selalu dimulai dengan pembacaan *barazanji*, kemudian doa, dan selanjutnya acara makan bersama. Setelah itu, peserta akan kembali ke rumah

masingmasing, tuan rumah (*sahibulhajat*) memberikan bungkusan kepada setiap peserta yang berisi pisang, ketan (*sokkol*), dan kue. Akan tetapi, khusus prosesi pelaksanaan di perahu ada perlakuan yang spesifik dari *sando lopi* (dukun perahu), yaitu *massissing posi* (menutup bagian tengah perahu).

Pelaksanaannya dilakukan di atas perahu perahu dan dipimpin oleh *sando lopi*. Di ruang tersebut disiapkan satu baki sajian berisi *sokkol* (ketan), *loka* (pisang), *kande-kande* (kue-kue) dan minuman. Prosesinya, *sando lopi* (pawang perahu) duduk di hadapan *posi lopi* (pusat perahu), kemudian mengiris bagian jengger atas ayam jantan dan darahnya ditetaskan pada penutup *posilopi* (pusat perahu), lalu penutup tersebut diletakkan pada pusat perahu, setelah itu *sando lopi* membaca *barazanji* dan doa keselamatan. Setelah prosesi selesai, makanan di dalam perahu dibagikan kepada para *sawi* (anak buah kapal/perahu) dan peserta lainnya (Sunarti, 2017:41).

Adapun doa keselamatan yang dibacakan pada tradisi *Makkuliwa* ini adalah sebagai berikut:

- 1) Surah Al-Fatihah
- 2) Surah Al-Ikhlash (3x)
- 3) Surah Al-Falaq (1x)
- 4) Surah An-Nass (1x)
- 5) Surah Al-Baqarah ayat 1-5
- 6) Ayat Kursi (1x)

7) Surah At-Taubah ayat 128 (7x)

Kemudian dibacakan lagi doa keselamatan sebagai berikut:

Bait pertama

O puang Allah taala buaianaq todzi baqbana apiangang

Buaiana todzi baqbana barakka

Buaiana todzi baqbana pammaseму

Buaiana todzi baqbana agassingang

Buaiana todzi baqbana abaraniang

Buaiana todzi baqbana dalleq

Buaiana todzi baqbana kesehatang

Buaiana todzi baqbana assalamakkang

Buaiana todzi baqbana suruga

Terjemahan:

Ya Allah bukakanlah pintu kebaikan

Bukakanlah pintu keberkahan

Bukakanlah pintu kuasamu/kehendakmu

Bukakanlah pintu kekuatan

Bukakanlah pintu keberanian

Bukakanlah pintu rezeki

Bukakanlah pintu kesehatan

Bukakanlah pintu keselamatan

Bukakanlah pintu surga

Bait kedua

O puang pakaramboa todzi abalaq dini di lino anna di aheraq

Adappangana todzi inggannana dosa-dosau kayyang keccu

Adappangan toi todzi puang dosa-dosana kindo kamaqu

Pacoangana mai inggannana tau

Inggannana toi luluarequ

Tarima todzi puang pira-pirauqu

Terjemahan:

Ya Allah jauhkanlah aku dari marah bahaya di dunia dan di akhirat

Maafkanlah semua dosaku baik dosa besar maupun kecil

Maafkanlah juga dosa ibu dan bapakku

Berilah kebaikan dari semua orang

Dari semua keluargaku juga

Terimalah doaku Ya Allah

Bait ketiga (dibacakan untuk kendaraan)

Sipatuona Allah taala napindaiang i (nama orang) lao di (jenis kendaraan)

Tubunna tonang di (jenis kendaraan)

(jenis kendaraan) tonang dinyawana

Pakaramboi abalaq puang. Amiiin

Terjemahan:

Sifat hidup dari Allah taala untuk, (nama orang) naik di (jenis kendaraan)

Tubuhnya menyatu dengan (kendaraan)

(Kendaraan) menyatu dengan tubuhnya

Jauhkanlah dari segala marah bahaya. Amiiin

Bait keempat (dibacakan untuk perahu)

Utaqbangngi ayunna, Lukmanulhakim

Naupapiangani lopinna iyanu (nama pemesan perahu)

Barangnasabaqi namindaiqi dalleqna

Kun fayakun, Bismillahi rohmani rohiem

Terjemahan:

Saya terbang pohon kayunya, Lukmanulhakim

Saya akan membuatkan perahunya (nama pemesan perahu)

Semoga dengan perahu ini akan bertambah rezekinya

Jadi maka jadilah, *Bismillahi rohmani rohiem*

(Sumber, Hamid:2018).

Kemudian setelah membacakan doa keselamatan tersebut, disiram lagi dengan sedikit air (kalau bisa air sungai) karena air sungai diibaratkan akan memberikan rezeki yang terus mengalir bagaikan air di sungai yang deras.

Pandangan masyarakat mandar tentang tradisi *Makkuliwa* mengatakan bahwa ketika masyarakat tidak melakukan tradisi *Makkuliwa* tersebut mereka merasa ragu atau dihantui dalam artian tidak lengkap rasanya kalau tidak dikuliwakan.

Tradisi *Makkuliwa* sampai saat ini masih dilakukan karena tidak memberatkan yang ingin melakukan tradisi tersebut. Tradisi *Makkuliwa* itu sendiri dilakukan sesuai dengan kemampuan dan ekonomi masyarakat,

oleh sebab itu tradisi tersebut sangat mudah dijangkau karena apa yang kita sediakan sesuai dengan kemampuan masing-masing.

B. Pembahasan

1. Makna

Chaer (2009:59) berpendapat bahwa, Makna denotatif adalah makna asli, makna asal, atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah kata. Umpamanya, kata *kurus* bermakna denotatif yang mana artinya “keadaan tubuh seseorang yang lebih kecil dari ukuran yang normal.” Kata *bunga* bermakna denotatif yaitu “bunga yang seperti kita di taman bunga.”

Makna konotatif adalah makna lain yang ditambahkan pada makna denotatif tadi yang berhubungan dengan nilai rasa dari orang atau kelompok orang yang menggunakan kata tersebut.

Kata *kurus* pada contoh di atas, berkonotasi netral, artinya tidak memiliki nilai rasa yang mengesankan, tetapi *ramping* yaitu sebenarnya bersinonim dengan kata *kurus* itu memiliki konotasi positif, nilai rasa yang mengesankan; orang akan senang kalau dikatakan *ramping*. Sebaliknya, kata *kerempeng*, yang sebenarnya juga bersinonim dengan kata *kurus* dan *ramping*, mempunyai konotasi yang negatif, nilai rasa yang tidak enak, orang akan tidak enak kalau dikatakan tubuhnya *kerempeng*.

Berdasarkan hasil analisis dari berbagai narasumber, peneliti menemukan makna yang terkandung dalam tradisi *Makkuliwa*, dalam hal ini terfokus pada teks bacaan doa keselamatan atau bacaan *Makkuliwa* tersebut.

Makna *Makkuliwa* itu sendiri adalah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Mandar ketika memiliki sebuah barang yang baru, baik itu hasil dari membeli atau barang bekas tetapi baru mereka miliki. Masyarakat memakna tradisi *Makkuliwa* itu sebagai suatu kewajiban layaknya zakat dalam Islam, mereka melakukan tradisi tersebut sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt atas rezeki yang mereka dapatkan.

Masyarakat Mandar meyakini bahwa tradisi tersebut akan memberikan hal yang positif bagi kelangsungan hidup mereka, seperti berupa keberkahan, rezeki, dan keselamatan. Tradisi *Makkuliwa* oleh masyarakat Mandar juga merupakan tradisi yang berkaitan dengan membacakan doa keselamatan.

Doa keselamatan dalam tradisi *Makkuliwa* itu memiliki makna sebagai berikut:

Bait pertama

O puang Allah taala buaianaq todzi baqbana apiangang

Buaiana todzi baqbana barakka

Buaiana todzi baqbana pammaseму

Buaiana todzi baqbana agassingang

Buaiana todzi baqbana abaraniang

Buaiana todzi baqbana dalleq

Buaiana todzi baqbana kesehatang

Buaiana todzi baqbana assalamakkang

Buaiana todzi baqbana suruga

Pada bait pertama bacaan *Makkuliwa* itu merupakan doa keselamatan sebagaimana dalam doa tersebut memiliki makna denotatif yakni doa untuk diberikan *apiangang* (kebaikan), *Barakka* keberkahan/rezeki, *Pammase* (kekuasaan), *agassingang* (kekuatan), *abaraniang* (keberanian), *dalleq* (keberuntungan), *kesehatang* (kesehatan), *assalamakkang* (keselamatan) *baqbana suruga* (pintu surga).

Kata *apiangang* (kebaikan) dalam doa keselamatan pada tradisi *Makkuliwa*, memiliki makna bahwa si pengguna benda atau yang mengkuliwakan benda tersebut memohon doa kepada Allah Swt., agar senantiasa diberikan kebaikan, baik itu kebaikan untuk diri sendiri atau kebaikan kita untuk orang lain. Hal ini menampakkan makna sifat kita ke sesama manusia yang mengharapkan adanya bentuk kebaikan antara satu sama lain.

Kata *apiangang* (kebaikan) selain bermakna sifat kebaikan, *apiangan* juga bermakna baik yang ditujukan untuk benda yang *dikuliwakan* tersebut. Baik dalam artian benda tersebut awet dan tahan lama digunakan, baik itu untuk keseharian atau mencari nafkah.

Barakka atau berkah/restu memiliki makna bahwa si pengguna atau yang mengkuliwakan benda tersebut memohon doa kepada Allah Swt., agar senantiasa diberi berkah/restu. Berkah yang dimaksud pula, si pengguna mengharapkan mendapatkan keberkahan dari Allah Swt.,

melalui benda yang di*Kuliwakan* tersebut yang merupakan sarana untuk mencari nafkah atau dalam kehidupan sehari-hari

Kata *Pammase* pada teks doa keselamatan tradisi *Makkuliwa* itu memiliki makna merasa lebih dekat dengan sang pencipta atau mengharapkan kuasa-Nya dapat membantu kehidupan kita sehari-hari serta meyakini bahwa setiap peristiwa yang kita lalui sudah menjadi kehendak dari Allah Swt.

Agassiangang atau kekuatan pada teks doa keselamatan tradisi *Makkuliwa* itu memiliki makna bahwa si pengguna atau yang meng*kuliwakan* benda tersebut akan senantiasa diberi kekuatan. Kekuatan yang dimaksud tersebut ditujukan untuk 2 hal, yakni untuk si pengguna dan benda yang di*kuliwakan* itu sendiri.

Kekuatan yang dimaksud untuk si pengguna tersebut bermakna gesit, mahir, dan terampil dalam melakukan segala hal, terlebih lagi untuk mencari nafkah atau rezeki. Kekuatan yang dimaksud untuk benda tersebut memiliki makna bahwa benda yang sudah di*kuliwakan* itu akan senantiasa kuat atau tidak cepat rusak.

Abaraniang atau keberanian pada teks doa keselamatan memiliki makna yang bertujuan untuk membuat kita senantiasa lebih percaya diri dan tidak ada keraguan ketika menggunakan benda tersebut.

Baik itu menggunakannya untuk kehidupan sehari-hari ataupun untuk mencari rezeki.

Agassingang juga bermakna penuh keyakinan untuk melakukan sesuatu, jadi apapun dalam hal kebaikan itu sendiri akan selalu yakin dan berkah. Serta meyakini bahwa, meskipun ketika terjadi suatu yang buruk, hal buruk itu hanya akan berdampak kecil atau lebih ringan

Kemudian ketika sudah *dikuliwakan* pengguna akan terus merasa yakin akan dinaungi keberuntungan, dimudahkan rezeki dan memperoleh keselamatan. Hal itu senada pada kalimat *buaiana baqbana dalleq* dan *buaiana baqbana assalamakkang* (bukakanlah pintu rezeki dan bukakanlah pintu keselamatan). Masyarakat Mandar mempercayai bahwa ketika benda baru itu sudah *dikuliwakan*, segala bentuk tingkat kecelakaan atau musibah akan kecil kemungkinan dapat terjadi kepada si pengguna.

Masyarakat Mandar sangat mempercayai dari doa keselamatan tersebut akan selalu dinaungi keberuntungan dengan syarat si pengguna harus memiliki keyakinan yang tinggi pada doa tersebut, konon katanya kalau keyakinannya kurang doa tersebut kurang mujarab. Serta si pengguna akan selalu merasa yakin karena setiap doa tersebut adalah harapan dan bentuk rasa keyakinan akan kuasa Allah Swt., karena Allah taala yang memberikan kita keselamatan baik itu di dunia dan di akhirat.

Kata *buaiana baqnana suruga* memiliki makna bahwa ketika sesuatu yang buruk pula akan terjadi kepada kita. Doa untuk memohon untuk dibukakan pintu surga itu agar ketika kelak sudah tiada, kita akan mengharapkan Allah Swt., menempatkan kita di surga.

Bait pertama dari doa keselamatan tradisi *Makkuliwa* tersebut juga memiliki makna konotatif yang terdapat pada kata *Buaiana* (bukakanlah) dan *Baqbana* (pintunya).

Kata *Buaiana* (bukakanlah) makna yang sebenarnya adalah sebagai bentuk tindakan dalam artian memohon untuk membuka sesuatu. Kata *Buaiana* (bukakanlah) pada teks doa keselamatan tersebut memiliki makna memohon atau meminta sesuatu dalam hal ini memohon dan meminta kepada Allah Swt berupa berkah, rezeki, keselamatan, dan lain sebagainya.

Kata *Baqbana* (pintunya) makna yang sebenarnya adalah berupa benda atau tempat untuk masuk dan keluar. Doa keselamatan pada tradisi *Makkuliwa* tersebut memiliki makna yang berbeda yang terdapat pada kata *Baqbana* (pintunya) yakni memiliki makna sebagai sarana atau tempat untuk memperoleh atau memudahkan mendapatkan sesuatu, dalam hal ini berupa berkah, rezeki, keselamatan, dan lain sebagainya yang semuanya itu melalui ridha Allah Swt.

Pada bait kedua

O puang pakaramboa todzi abalaq dini di lino anna di aheraq

Adappangana todzi inggannana dosa-dosau kayyang keccu

Adappangan toi todzi puang dosa-dosana kindo kamaqu

Pacoangana mai inggannana tau

Inggannana toi luluarequ

Tarima todzi puang pira-pirauqu

Pada bait kedua, memiliki makna denotative yakni berupa kepada kesadaran akan kesalahan kita kepada Allah Swt., dalam hal ini dapat dilihat dari doa tersebut memiliki makna untuk memohon ampun, sadar akan dosa-dosa yang telah diperbuat, serta mengharapkan Allah Swt., menjauhkan kita dari marah bahaya.

Pada kalimat *O puang pakaramboa todzi abalaq dini di lino anna di aheraq, Adappangana todzi inggannana dosa-dosau kayyang keccu*. Doa tersebut menunjukkan bahwa kita sebagai manusia tidak luput dari dosa dan sangat takut dengan murka-Nya yang dapat kita lihat dari kata *abalaq* yang berarti marah bahaya.

Doa keselamatan tersebut juga membahas hubungan antara manusia dengan manusia lainnya Hubungan antara manusia dengan manusia lainnya terdapat pada doa yang memohon agar dosa-dosa dari ibu bapaknya diampuni pula (*Adappangan toi todzi puang dosa-dosana kindo kamaqu*). Hal ini menandakan bahwa setiap manusia harus pula saling mendoakan satu sama lain.

Kemudian pada teks bait kedua tersebut bermakna bahwa diberikan kebaikan pula baik itu dari keluarga sendiri ataupun orang lain (*Pacoangana mai inggannana tau, Inggannana toi luluarequ*). Hal ini menunjukkan bahwa manusia harus saling menebar kebaikan antara satu dengan yang lain.

Teks doa keselamatan dalam tradisi *Makkuliwa* tersebut juga memiliki makna konotatif yang terdapat pada kata *Pakaramboa* (jauhkanlah). Kata

Pakaramboa (jauhkanlah) makna yang sebenarnya adalah berupa jarak atau arah, tetapi dalam tradisi *Makkuliwa* kata tersebut memiliki makna yakni memohon perlindungan Allah Swt dari segala marah bahaya.

Bait ketiga

Sipatuona Allah taala napindaiang i (nama orang) *lao di* (jenis kendaraan)

Tubunna tonang di (jenis kendaraan) (jenis kendaraan) *tonang dinyawana*

Pakaramboi abalaq puang

Bait ketiga memiliki makna konotatif, pada teks *Sipatuona* dalam doa keselamatan tersebut, memiliki makna dalam tradisi *Makkuliwa* yakni, sifat hidup dari benda yang *dikuliwakan* tersebut dianggap seperti memiliki kehidupan atau sifat hidup meskipun itu merupakan benda mati.

Masyarakat Mandar memaknai teks tersebut sebagai kekuasaan dari Allah Swt., yang meyakini bahwa setiap apa yang ada di dunia ini memiliki sifat hidup jadi masyarakat Mandar meyakini benda itu juga memiliki sifat hidup yang dalam artian kita harus menjaga dan merawat benda tersebut karena dari benda itu pula digunakan sebagai sarana untuk mencukupi kehidupan sehari-hari.

Pada teks *Tubunna tonang di motor, motor tonang dinyawana*. Hal itu bermakna bahwa jadikanlah tubuh kita itu sebagai motor dan motor itu sebagai tubuh kita agar senantiasa lebih menghargai dan bersyukur atas apa yang kita miliki. Pada teks tersebut pula memiliki maksud bahwa

ketika motor itu sudah diibaratkan sebagai tubuh kita, tentu dalam berkendara kita akan lebih berhati-hati agar terhindar dari bahaya atau kecelakaan.

Bait Keempat

Utaqbangngi ayunna, Lukmanulhakim

Naupapiangani lopinna iyanu (nama pemesan perahu)

Barangnasabaqi namindaiqi dalleqna

Kun fayakun, Bismillahi rohmani rohiem

Bait keempat pada teks bacaan doa keselamatan tradisi *Makkuliwa* memiliki makna konotatif ketika akan membuat perahu, terlebih dahulu harus memilih bahan yang kualitasnya baik. Kalimat *Utaqbangngi ayunna* Lukmanulhakim, *Naupapiangani lopinna iyanu* (nama pemesan perahu) bermakna bahwa ketika akan menebang batang kayu yang akan digunakan untuk bahan membuat perahu, dibacakan doa seperti pada teks tersebut yang diyakini mampu membuat batang kayu itu akan menjadi batang kayu yang berkualitas. Ketika mengucapkan nama Lukmanulhakim, dipercaya batang kayu tersebut menjadi batang kayu yang kuat dan kokoh.

Kalimat *Barangnasabaqi namindaiqi dalleqna* memiliki makna denotatif yakni mendoakan agar perahu yang digunakan untuk mencari rezeki senantiasa mendapat berkah dan keberuntungan dari Allah Swt., serta pada teks *kun fayakun* dalam bahasa arab bermakna jadi maka jadilah sebagai penutup doa seraya melafadzkan basmalah.

2. Nilai

Berdasarkan hasil analisis dari berbagai narasumber tersebut peneliti menemukan nilai yang terkandung dalam tradisi *Makkuliwa* sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

a. Nilai Agama/religius

Menurut Spranger dalam Ali dan Asrori (2010), nilai agama ialah salah satu dari berbagai macam nilai yang mendasari perbuatan seseorang atas dasar pertimbangan dan kepercayaan bahwa sesuatu itu berkaitan dengan ajaran agama atau bersifat religius.

Bentuk nilai agama/religius pada tradisi *Makkuliwa* terdiri dari:

- 1) *Mirau dappang lao di puang Allah taala* (Memohon ampun kepada Allah Swt).

Bentuk nilai agama/religius pada tradisi *Makkuliwa* yang merupakan bentuk permohonan ampun kepada Allah Swt., dapat kita lihat dari kalimat berikut:

- a) *Adappangana todzi inggannana dosa-dosau kayyang keccu*
(Maafkanlah semua dosaku baik dosa besar maupun kecil)
- b) *Adappangang toi todzi puang dosa-dosana kindo kamaqu*
(Maafkanlah juga ya Allah doa ibu dan bapakku).

Doa itu merupakan bentuk kesadaran kita kepada Allah Swt., atas dosa dan kesalahan yang telah kita perbuat agar senantiasa mendapatkan ampunan dari Allah Swt.

- 2) *Mirau barakkana puang Allah taala* (Memohon keberkahan dari Allah Swt)

Bentuk nilai agama/religius pada tradisi *Makkuliwa* yang merupakan doa memohon keberkahan dari Allah Swt., berupa kebaikan, kekuatan, keberanian, rezeki, dan kesehatan dapat kita lihat dari kalimat berikut:

- a) *O Puang Allah taala buaiana todzi baqbana apiangang* (Ya Allah bukakanlah pintu kebaikan)
 - b) *Buaiana todzi baqbana agassingang* (Bukakanlah pintu kekuatan)
 - c) *Buaiana todzi baqbana abaraniang* (Bukakanlah pintu keberanian)
 - d) *Buaiana todzi baqbana dalleq* (Bukakanlah pintu rezeki)
 - e) *Buaiana todzi baqbana kesehatang* (Bukakanlah pintu kesehatan)
- 3) *Mirau tulung lao di puang Allah taala* (Meminta pertolongan kepada Allah Swt)

Bentuk nilai agama/religius pada tradisi *Makkuliwa* yang merupakan bentuk doa meminta pertolongan yakni memohon keselamatan dari Allah Swt., nilai tersebut dapat kita lihat dari kalimat berikut:

- a) *Buaiana todzi baqbana assalamakang* (Bukakanlah pintu keselamatan)

b) *Pakaramboi abalaq puang* (Jauhkanlah dari marah bahaya yaa Allah).

Bentuk nilai tersebut merupakan bentuk doa kita kepada Allah Swt., bahwa sesungguhnya keselamatan itu datangnya dari Allah Swt

b. Nilai Budaya

Nilai budaya menurut Spranger dalam Ali dan Asrori (2010), pada perkembangan penerapan budaya dalam kehidupan, berkembang pula nilai-nilai yang melekat di masyarakat yang mengatur keserasian, keselarasan, serta keseimbangan. Nilai tersebut dikonsepsikan sebagai nilai budaya.

Makkuliwa merupakan tradisi turun temurun atau kebiasaan masyarakat Mandar ketika membeli atau memiliki benda-benda baru. Nilai budaya yang tampak dalam tradisi tersebut yakni terdapat pada upacara tradisi yang menyediakan beberapa sajian atau bahan-bahan seperti *Loka tiraq* (pisang ambon), *Loka manurung* (pisang raja), *Loka barangang* (pisang barangan), *Ule-uleq* (bubur kacang hijau), *Ode-ode* (onde-onde), dan *Sokkol* (beras ketan)

Bahan-bahan yang disediakan dalam tradisi *Makkuliwa* tersebut memiliki simbol-simbol sebagai berikut:

1) Simbol doa *agassingang* (kekuatan dan *kesehatang* (kesehatan)

Bentuk nilai budaya pada tradisi *Makkuliwa* yang merupakan bentuk kekuatan dan kesehatan dapat kita lihat dari bahan yang

disediakan dalam tradisi *Makkuliwa* tersebut yakni *Loka tiraq* (pisang ambon). *Loka tiraq* (pisang ambon) merupakan simbol pengharapan diberi kekuatan dan kesehatan.

2) Simbol doa mendapatkan telur ikan terbang (*Tuing-tuing*)

Bentuk nilai budaya pada tradisi *Makkuliwa* yang merupakan bentuk doa agar ketika melaut akan mendapatkan telur ikan *Tuing-tuing* (Ikan terbang) dapat kita lihat dari bahan yang disediakan dalam tradisi *Makkuliwa* tersebut yakni *Loka Manurung* (Pisang Raja).

3) Simbol meminta rezeki (*Dalleq*)

Bentuk nilai budaya pada tradisi *Makkuliwa* yang merupakan bentuk doa meminta rezeki dapat kita lihat dari bahan yang disediakan dalam tradisi *Makkuliwa* yaitu, *Loka barangang* (pisang barangan), *Ule-uleq* (bubur kacang hijau), *Ode-ode* (onde-onde), dan *Sokkol* (beras ketan).

c. Nilai Sosial

Nilai sosial adalah kualitas perilaku, pikiran, dan karakter yang dianggap masyarakat baik dan benar, hasil yang diinginkan, dan layak ditiru oleh setiap orang.

Nilai yang dapat dipetik pula pada tradisi *Makkuliwa* yakni nilai sosial. Hal ini ditunjukkan dengan setiap kali melakukan tradisi tersebut, yang melakukan tradisi itu akan memanggil keluarga, para tetangga serta kerabat untuk ikut serta pada tradisi tersebut. Selain

untuk silaturahmi dengan sesama, tradisi ini juga memiliki nilai berbagi terhadap sesama.

Nilai sosial tersebut dapat kita lihat dari doa keselamatan *Makkuliwa* sebagai berikut:

- 1) *Mirau acoangang inggannana tau* (Memohon kebaikan dari semua orang/masyarakat)

Bentuk nilai sosial pada tradisi *Makkuliwa* yang merupakan doa untuk memohon kebaikan dari setiap orang atau masyarakat dapat kita lihat dari kalimat *Pacoangana mai inggannana tau* (Berilah kebaikan dari semua orang). Bentuk nilai tersebut merupakan bentuk nilai sosial kepada setiap masyarakat

- 2) *Mirau acoangang lao di luluareq* (Meminta kebaikan dari keluarga)

Bentuk nilai sosial pada tradisi *Makkuliwa* yang merupakan doa untuk memohon kebaikan dari sanak keluarga dapat kita lihat dari kalimat *Pacoangana toi mai inggannana luluarequ* (Berilah kebaikan dari semua keluargaku). Bentuk nilai tersebut merupakan bentuk nilai sosial kepada setiap sesama saudara dan keluarga.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Tradisi *Makkuliwa* adalah salah satu tradisi turun temurun dari masyarakat mandar sampai saat ini. Tradisi *Makkuliwa* merupakan bentuk ungkapan rasa syukur, rasa kegembiraan, serta memanjatkan doa pada Allah Swt. Hal ini tertuju pada sesuatu benda yang baru kita miliki, sebelum digunakan terlebih dahulu dikuliwakan dengan tujuan agar benda dan penggunaannya sendiri memperoleh keselamatan.

Tradisi *Makkuliwa* merupakan tradisi yang mengajarkan kepada kita bahwasanya setiap apa yang kita miliki itu semua datangnya dari Allah Swt. Masyarakat mandar sangat memandang positif, sebab tradisi ini selalu mengingatkan kita untuk bersyukur serta senantiasa berbagi dan menjalin silaturahmi antar sesama.

Mengeluarkan zakat ketika kita memiliki suatu benda yang baru kita miliki itu adalah inti dari tradisi *Makkuliwa* tersebut. Kata *Makkuliwa* itu sendiri berasal dari kata “*samalewa*” atau “*sitottong*” dalam artian seimbang atau menyeimbangkan. Jadi rezeki yang kita peroleh itu harus seimbang dalam artian ketika mendapatkan rezeki, kita harus berbagi/berzakat agar apa yang kita miliki ini yakni senantiasa rezeki yang kita peroleh dari Allah Swt.

Doa keselamatan yang dibacakan ketika melakukan tradisi *Makkuliwa* adalah doa pada beberapa ayat suci Al-quran dan disertai dengan doa keselamatan dalam bahasa mandar.

Doa keselamatan dalam bahasa mandar itu pula memiliki berbagai makna yang keseluruhannya merujuk pada kebaikan dan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat.

B. Saran

1. Tradisi *Makkuliwa* harus tetap dilestarikan karena tradisi ini merupakan warisan budaya dari orang terdahulu yang harus tetap ada.
2. Untuk di bidang pendidikan, tradisi *Makkuliwa* seyogyanya bisa lebih dieksploritasikan agar masyarakat mandar khususnya masyarakat awam mengenai tradisi tersebut bisa diberi informasi dan pengetahuan lebih mendalam. Hal ini bisa saja menjadi perhatian bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata agar bisa memberikan informasi secara lengkap tentang tradisi tersebut.
3. Semoga tradisi *Makkuliwa* tetap memiliki generasi penerus agar tradisi tersebut tetap terjaga dan tidak disalahgunakan oleh pihak yang membawa tradisi tersebut menjadi suatu hal yang bersifat negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Ma'ruf, Ali Imron. 2012. *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Solo: Cakrabooks.
- Ali, M. dan Asrori, M., 2010. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Cetakan ke enam. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Alimuddin, M.R. 2013. *Orang Mandar Orang Laut: Kebudayaan Bahari Mandar Mengarungi Gelombang Perubahan Zaman*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Amrullah, Muhammad. 2015. *Representasi Makna Simbolik Dalam Ritual Perahu Tradisional Sandeq Suku Mandar Di Sulawesi Barat*. Skripsi tidak diterbitkan: Makassar.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Tradisi>. Diakses tanggal 02 Februari 2018 pukul 21.15 Wita.
- <http://jurnalwalasuji.net/index.php/walasuji/article/viewFile/12/10>. Diakses tanggal 09 Februari 2018 pukul 11.45 Wita.
- <http://kampung-mandar.web.id/sejarah/pus-pbb.html>. Diakses tanggal 08 Juli 2018 pukul 21.00 Wita.
- <http://www.academypublication.com/ojs/index.php/jltr/article/view/jltr080611351140>
- <http://www.artikelsiana.com/2017/11/pengertian-semantik-unsur-jenis-manfaat.html>. Diakses tanggal 09 Februari 2018 pukul 12.00 Wita.
- https://www.kompasiana.com/agusprasetyo/pendidikan-nilai-definisi-nilai-menurut-beberapa-tokoh_550d5be3a333119f1e2e3cf2. Diakses tanggal 09 Februari 2018 pukul 12.15 Wita.
- Kiraman. 2013. *Pengaruh Tradisi Makkuliwa Terhadap Masyarakat Mandar (Studi Peristiwa Keagamaan Pada Masyarakat Mandar Sulawesi Barat)*. Skripsi tidak diterbitkan: Yogyakarta
- Mihardja, Ratih. 2012. *Buku Pintar Sastra Indonesia*. Jakarta: Laskar Aksara.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.

- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Poelinggomang, Edward, L. 2012. *Sejarah dan Budaya Sulawesi Barat*. Makassar: De Lamacca.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sagimoon, Sri. 2009. *Manusia Mandar*. Makassar: Refleksi.
- Saryono, Djoko. 2009. *Dasar Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing
- Sugiyono. 2016. *Metode penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukanto, dkk. 2013. *Modul Bahasa Indonesia*. hlm 31.
- Sunarti, Sastri. 2017. Kosmologi Laut dalam Tradisi Lisan Orang Mandar di Sulawesi Barat. *Aksara*. 1(1):33-48.
- Suyanto, Rahmat. 2014. *Tradisi Sayyang Pattu'du di Mandar (Study Kasus Desa Lapeo, Kec. Campalagian, Kab. Polewali Mandar)*. Skripsi tidak diterbitkan: Makassar.
- Sztompka, Piotr. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada
- Umar. Hendra. 2013. *Tradisi Makkuliwa Bagi Suku Mandar dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat*. Sulbar: Harian Radar Sulbar.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2009. *Teori Kesusastraan (Diterjemahkan oleh Melani Budianto)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

L

A

M

P

I

R

A

N

LAMPIRAN 1

KORPUS DATA MAKNA

NO.	MAKNA	KETERANGAN	SUMBER
1	<i>Buaiana</i> (bukanlah)	<p>Kata <i>Buaiana</i> (bukanlah) makna yang sebenarnya adalah sebagai bentuk tindakan dalam artian memohon untuk membuka sesuatu.</p> <p>Kata <i>Buaiana</i> (bukanlah) pada teks doa keselamatan tersebut memiliki makna memohon atau meminta sesuatu dalam hal ini memohon dan meminta kepada Allah Swt berupa berkah, rezeki, keselamatan, dan lain sebagainya.</p>	Abdul Hamid (2018) Bait Pertama
2	<i>Baqbana</i> (pintu)	<p>Kata <i>Baqbana</i> (pintunya) makna yang sebenarnya adalah berupa benda atau tempat untuk masuk dan keluar. Doa keselamatan pada tradisi <i>Makkuliwa</i> tersebut memiliki makna yang berbeda yang terdapat pada kata <i>Baqbana</i> (pintunya) yakni memiliki makna sebagai sarana atau tempat untuk memperoleh atau memudahkan mendapatkan sesuatu, dalam hal ini berupa berkah, rezeki, keselamatan, dan lain sebagainya yang semuanya itu melalui ridha Allah Swt.</p>	Abdul Hamid (2018) Bait Pertama
3	<i>Apiangang</i> (Kebaikan)	<p>Memiliki makna dalam tradisi <i>Makkuliwa</i> yakni, <i>apiangang</i> (kebaikan) selain bermakna sifat kebaikan, <i>apiangan</i> juga bermakna baik yang ditujukan untuk benda yang <i>dikuliwakan</i> tersebut. Baik dalam artian benda tersebut awet dan tahan lama digunakan, baik itu untuk keseharian atau mencari nafkah.</p>	Abdul Hamid (2018) Bait pertama Baris pertama

4	<i>Barakka</i> (Keberkahan)	Memiliki makna dalam tradisi <i>Makkuliwa</i> yakni, mendapatkan keberkahan atau dari benda yang <i>dikuliwakan</i>	Abdul Hamid (2018) Bait pertama Baris kedua
5	<i>Pammasemu</i> (Kuasa/kehendak Allah Swt)	Memiliki makna dalam tradisi <i>Makkuliwa</i> yakni, merasa lebih dekat dengan sang pencipta atau mengharapkan kuasa-Nya dapat membantu kita dalam hal keselamatan dari kehidupan kita sehari-hari serta meyakini bahwa setiap peristiwa yang kita lalui sudah menjadi kehendak dari Allah Swt.	Abdul Hamid (2018) Bait pertama Baris ketiga
6	<i>Agassingang</i> (Kekuatan)	Kekuatan yang dimaksud untuk si pengguna tersebut bermakna gesit, mahir, dan terampil dalam melakukan segala hal, terlebih lagi untuk mencari nafkah atau rezeki. Kekuatan yang dimaksud untuk benda tersebut memiliki makna bahwa benda yang sudah <i>dikuliwakan</i> itu akan senantiasa kuat atau tidak cepat rusak.	Abdul Hamid (2018) Bait pertama Baris keempat
7	<i>Abaraniang</i> (Keberanian)	Memiliki makna dalam tradisi <i>Makkuliwa</i> yakni, berani dalam artian merasa percaya diri tidak akan terjadi sesuatu yang buruk terhadap diri kita sendiri maupun dari benda yang sudah <i>dikuliwakan</i> . Serta meyakini bahwa, meskipun ketika terjadi suatu yang buruk, hal buruk itu hanya akan berdampak kecil atau lebih ringan	Abdul Hamid (2018) Bait pertama Baris kelima
8	<i>Dalleq</i> (Rezeki)	Memiliki makna dalam tradisi <i>Makkuliwa</i> yakni, memohon doa kepada Allah Swt., agar dari benda yang <i>dikuliwakan</i> itu selalu akan dinaungi keberuntungan dalam mencari rezeki serta dimudahkan rezekinya oleh Allah Swt	Abdul Hamid (2018) Bait pertama Baris keenam

9	<i>Kesehatang</i> (Kesehatan)	Memiliki makna dalam tradisi <i>Makkuliwa</i> yakni, Pemilik benda akan senantiasa diberi kesehatan	Abdul Hamid (2018) Bait pertama Baris ketujuh
10	<i>Assalamakkang</i> (Keselamatan)	Memiliki makna dalam tradisi <i>Makkuliwa</i> yakni, akan mendapatkan keselamatan. Dalam hal ini, <i>Makkuliwa</i> itu sendiri bersinonim dengan memanjatkan doa keselamatan	Abdul Hamid (2018) Bait pertama Baris kedelapan
11	<i>Abalaq</i> (Marah Bahaya)	Memiliki makna dalam tradisi <i>Makkuliwa</i> yakni, doa untuk memohon kepada Allah Swt agar dijauhkan dari segala marah bahaya	Abdul Hamid (2018) Bait kedua Baris pertama
12	<i>Pakaramboa</i> (jauhkanlah)	Kata <i>Pakaramboa</i> (jauhkanlah) makna yang sebenarnya adalah berupa jarak atau arah, tetapi dalam tradisi <i>Makkuliwa</i> kata tersebut memiliki makna yakni memohon perlindungan Allah Swt dari segala marah bahaya.	Abdul Hamid (2018) Bait kedua Baris pertama
13	<i>Sipatuona</i> (Sifat Hidup/saling menghidupi)	Memiliki makna dalam tradisi <i>Makkuliwa</i> yakni, dari benda yang dikuliwakan tersebut dianggap seperti memiliki kehidupan atau sifat hidup meskipun itu merupakan benda mati	Abdul Hamid (2018) Bait ketiga Baris pertama
14	<i>Tonang</i> (Menyatu)	Memiliki Makna dalam tradisi <i>Makkuliwa</i> yakni, dari benda yang dikuliwakan tersebut tonang dalam artian kita dengan benda (kendaraan) itu selayaknya menyatu, menganggap bahwa benda tersebut adalah bagian dari tubuh kita sendiri	Abdul Hamid (2018) Bait ketiga Baris kedua
15	<i>Utaqbangni ayunna</i> Lukmanulhakim (saya menebang kayunya Lukmanulhakim)	Memiliki makna dalam tradisi <i>Makkuliwa</i> yakni, bermakna bahwa ketika akan menebang batang kayu yang akan digunakan untuk bahan membuat perahu, dibacakan doa seperti pada teks tersebut yang diyakini mampu membuat batang kayu itu akan	Abdul Hamid (2018) Bait keempat Baris pertama

		menjadi batang kayu yang berkualitas.	
16	<i>Namindai Dalleqna</i>	Memiliki makna dalam tradisi <i>Makkuliwa</i> yakni, Kalimat <i>namindaiqi dalleqna</i> memiliki makna mendoakan agar perahu yang digunakan untuk mencari rezeki senantiasa mendapat berkah dan keberuntungan dari Allah Swt.,	Abdul Hamid (2018) Bait Keempat Baris ketiga

LAMPIRAN 2

KORPUS DATA NILAI

N O	NILAI	BENTUK NILAI	KETERANGAN	SUMBER
1	Agama/ religius	<p><i>Mirau dappang lao di puang Allah taala</i> (Memohon ampun kepada Allah Swt)</p>	<p>Bentuk nilai agama/religius pada tradisi <i>Makkuliwa</i> yang merupakan bentuk permohonan ampun kepada Allah Swt., dapat kita lihat dari kalimat berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) <i>Adappangana todzi inggannana dosa-dosau kayyang keccu</i> (Maafkanlah semua dosaku baik dosa besar maupun kecil) 2) <i>Adappangang toi todzi puang dosa-dosana kindo kamaqu</i> (Maafkanlah juga ya Allah doa ibu dan bapakku). <p>Doa itu merupakan bentuk kesadaran kita kepada Allah Swt., atas dosa dan kesalahan yang telah kita perbuat.</p>	<p>Abdul Hamid (2018) Bait kedua baris pertama dan baris kedua serta bait ketiga baris keempat</p>
		<p><i>Mirau barakkana puang Allah taala</i> (Memohon keberkahan dari Allah Swt)</p>	<p>Bentuk nilai agama/religius pada tradisi <i>Makkuliwa</i> yang merupakan doa memohon keberkahan dari Allah Swt., berupa kebaikan, kekuatan, keberanian, rezeki, dan kesehatan dapat kita lihat dari kalimat berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) <i>O Puang Allah taala buaiana todzi baqbana apiangang</i> (Ya Allah bukakanlah pintu kebaikan) 2) <i>Buaiana todzi baqbana agassingang</i> (Bukakanlah pintu kekuatan) 3) <i>Buaiana todzi baqbana abaraniang</i> (Bukakanlah pintu keberanian) 4) <i>Buaiana todzi baqbana dalleq</i> (Bukakanlah pintu rezeki) 5) <i>Buaiana todzi baqbana kesehatang</i> 	<p>Abdul Hamid (2018) Bait Pertama: Baris pertama Baris keempat Baris kelima Baris keenam Baris ketujuh</p>

			(Bukakanlah pintu kesehatan)	
		<i>Mirau tulung lao di puang Allah taala</i> (Meminta pertolongan kepada Allah Swt)	Bentuk nilai agama/religius pada tradisi <i>Makkuliwa</i> yang merupakan bentuk doa meminta pertolongan yakni memohon keselamatan dari Allah Swt., nilai tersebut dapat kita lihat dari kalimat berikut: 1) <i>Buaiana todzi baqbana assalamakkang</i> (Bukakanlah pintu keselamatan) 2) <i>Pakaramboi abalaq puang</i> (Jauhkanlah dari marah bahaya yaa Allah). Bentuk nilai tersebut merupakan bentuk doa kita kepada Allah Swt., bahwa sesungguhnya keselamatan itu datangnya dari Allah Swt.	Abdul Hamid (2018) Bait pertama, baris kedelapan dan Bait Ketiga, baris keempat
2	Budaya	Simbol doa <i>agassingang</i> (kekuatan dan <i>kesehatang</i> (kesehatan)	Bentuk nilai budaya pada tradisi <i>Makkuliwa</i> yang merupakan bentuk kekuatan dan kesehatan dapat kita lihat dari bahan yang disediakan dalam tradisi <i>Makkuliwa</i> tersebut yakni <i>Loka tiraq</i> (pisang ambon). <i>Loka tiraq</i> (pisang ambon) merupakan simbol pengharapan diberi kekuatan dan kesehatan	(Sunarti, 2017:39)
		Simbol doa mendapatkan telur ikan terbang (<i>Tuing-tuing</i>)	Bentuk nilai budaya pada tradisi <i>Makkuliwa</i> yang merupakan bentuk doa agar ketika melaut akan mendapatkan telur ikan <i>Tuing-tuing</i> (Ikan terbang) dapat kita lihat dari bahan yang disediakan dalam tradisi <i>Makkuliwa</i> tersebut yakni <i>Loka Manurung</i> (Pisang Raja)	Sunarti, 2017:39)
		Simbol meminta rezeki di(<i>Dalleq</i>)	Bentuk nilai budaya pada tradisi <i>Makkuliwa</i> yang merupakan bentuk doa meminta rezeki dapat kita lihat dari bahan yang disediakan dalam tradisi <i>Makkuliwa</i> tersebut yakni <i>Loka barangang</i> (pisang barangan),	Sunarti, 2017:39)

			<i>Ule-uleq</i> (bubur kacang hijau, <i>Ode-ode</i> (Onde-onde), dan <i>Sokkol</i> (Beras ketan))	
3	Nilai Sosial	<i>Mirau acoangang inggannana tau</i> (Memohon kebaikan dari semua orang/masyarakat)	Bentuk nilai sosial pada tradisi <i>Makkuliwa</i> yang merupakan doa untuk memohon kebaikan dari setiap orang atau masyarakat dapat kita lihat dari kalimat <i>Pacoangana mai inggannana tau</i> (Berilah kebaikan dari semua orang). Bentuk nilai tersebut merupakan bentuk nilai sosial kepada setiap masyarakat	Abdul Hamid (2018) Bait kedua, Baris ketiga
		<i>Mirau acoangang lao di luluareq</i> (Meminta kebaikan dari keluarga)	Bentuk nilai sosial pada tradisi <i>Makkuliwa</i> yang merupakan doa untuk memohon kebaikan dari sanak keluarga dapat kita lihat dari kalimat <i>Pacoangana toi mai inggannana luluarequ</i> (Berilah kebaikan dari semua keluargaku). Bentuk nilai tersebut merupakan bentuk nilai sosial kepada setiap sesama saudara dan keluarga	Abdul Hamid (2018) Bait kedua, Baris keempat

LAMPIRAN 3

DATA INFORMAN



Informan 1. H. Abdul Hamid

Nama : Abd. Hamid, S. Pd. I
TTL : Majene, 15 Maret 1963
Umur : 55 Tahun
Alamat : Tangnga-tangnga lingk. Labuang Kec, banggae
Agama : Islam
Pekerjaan : PNS/ Pegawai kantor Kementrian Agama Kab. Majene
Keseharian : Sebagai Imam Masjid Tangnga-tangnga dan beliau juga
sebagai *Annangguru* atau *Pambaca* dalam tradisi
Makkuliwa



Informan 2. Muhammad Munir

Muhammad Munir adalah pria kelahiran Desa Botto kecamatan Campalagian. Lahir pada tanggal 15 Februari 1979 dari pasangan Alimuddin (Nurdin) dan Harmi dan memiliki istri bernama Hernawati Usman. Beliau aktif sebagai Pengurus Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) Cabang Sulbar dan juga merupakan seorang penulis. Saat ini juga beliau menjadi fasilitator pengadaan buku untuk jaringan Rumah Baca Rumpita di beberapa Kecamatan di Kabupaten Polewali Mandar, Majene dan Mamuju.

Email : galerikopicoqboq@gmail.com

Fanpage : Rumpita (Rumah Kopi dan Perpustakaan)

Website : [Jurnal Balanipa.com](http://JurnalBalanipa.com)

Blog : galerikopicoqboq.blogspot.com



Informan 3. H. Ahmad Asdy

Nama : H. Ahmad Asdy

Nama panggilan : H. Rappo Abana Aco

Nama gelaran : Aco Tinggas (Pemberian gelar dari ibu agung H. Andi Depu)

Tempat/Tanggal Lahir: Renggeang, Kab. Polewali Mandar/ 22 Desember 1948

Pekerjaan : Wiraswasta, Budayawan, dan Penulis buku

Alamat : Jalan Sultan Hasanuddin No. 95 Kelurahan Tinambung,
Polewali Mandar, Sulawesi Barat

Beliau mulai menulis sejak tahun 1975 dalam bentuk cerpen dan puisi dan pada tahun 2000 dalam bentuk buku tentang sejarah dan Budaya Mandar serta beberapa makalah hingga saat ini.

Lampiran 4

Pedoman Wawancara

Nama : Muh. Ifdhal Muliadi
NIM : 10533757914
Jurusan : Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul : Makna dan Nilai Tradisi *Makkuliwa* pada Masyarakat
Mandar (Tinjauan Semantik)

1. Apa Makna Tradisi *Makkuliwa*?

.....
.....

2. Apa saja yang diperlukan dalam Tradisi *Makkuliwa*?

.....
.....

3. Bagaimana Alur Pelaksanaan Tradisi *Makkuliwa*?

.....
.....

4. Bagaimana Doa Keselamatan dalam Tradisi *Makkuliwa*?

.....
.....

5. Nilai apa saja yang dapat dipetik dalam Tradisi *Makkuliwa*?

.....
.....

6. Bagaimana Pandangan Masyarakat Mandar Mengenai Tradisi
Makkuliwa?

.....
.....

LAMPIRAN 5

DOKUMENTASI KEGIATAN



Gambar 1.

Sesi wawancara dan menerima data berupa teks bacaan (doa) *Makkuliwa*

oleh Bapak H. Abdul Hamid



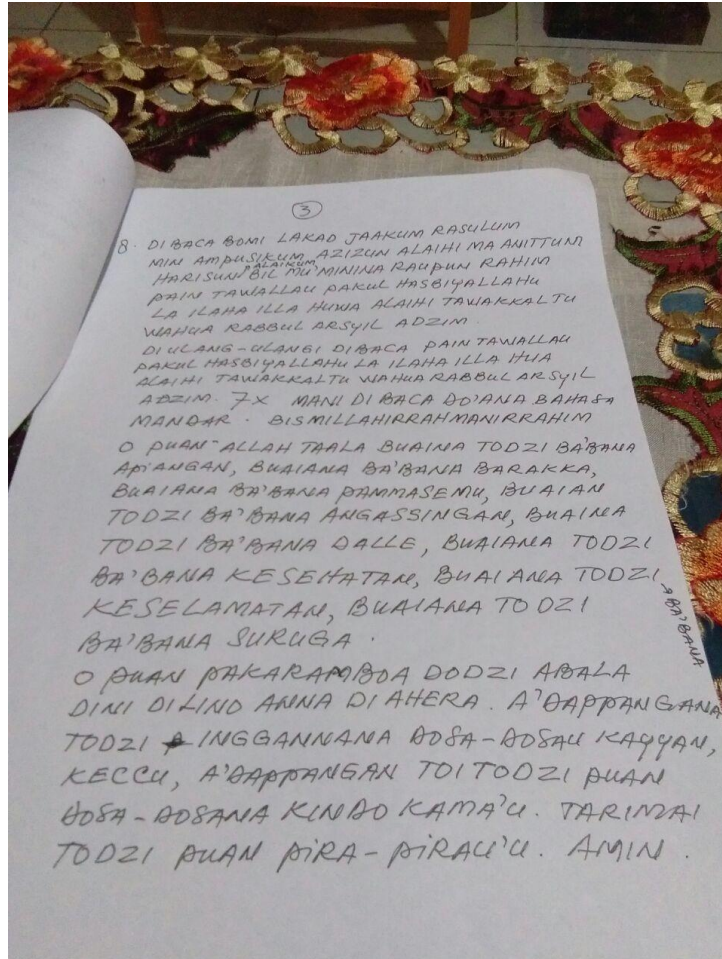
Gambar 2.

Sesi wawancara bersama Bapak Muhammad Munir



Gambar 3.

Sesi wawancara bersama Bapak H. Ahmad Asdy



Gambar 4.

Data berupa teks bacaan (doa) *Makkuliwa* oleh H. Abdul Hamid



Gambar 5.

Bahan yang dibutuhkan dalam Tradisi *Makkuliwa*



Gambar 6.
Pembacaan Doa



Gambar 7.

**Proses Penyiraman kendaraan (motor) baru
seraya membaca doa keselamatan**

RIWAYAT HIDUP



Muh. Ifdhal Muliadi. Dilahirkan di Majene Kabupaten Majene pada tanggal 10 Januari 1995, dari pasangan Ayahanda Muliadi Sappale dan Ibunda Rahmi Idrus. Penulis masuk sekolah dasar pada tahun 2001 di SD Negeri 2 Kamp. Baru Kabupaten Majene dan tamat tahun 2007, tamat SMP Negeri 2 Kamp. Baru tahun 2010, dan tamat SMK Negeri 2 Kamp. Baru Kabupaten Majene tahun 2013. Pada tahun (2014), penulis melanjutkan pendidikan pada program Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar dan sampai dengan penulisan skripsi ini, penulis masih terdaftar sebagai mahasiswa.